

**PENGUNAAN TONGKAT BAGI KHOTIB
DALAM KHUTBAH JUM'AT
(Studi Hadits Sunan Abu Dawud No. Indeks 1096)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 021 TH	No. REG : U-2006 / TH / 021 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**MOH. SHOFA AMIRUL CHOLILI
NIM: E03399016**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
SURABAYA
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Moh. Shofa Amirul Cholili ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Juli 2006

Pembimbing,



Dr. H. Zainul Arifin, MA.
NIP. 150 240 378

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Moh. Shofa Amirul Cholil ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2006

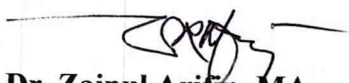
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



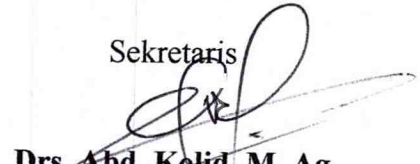
Dekan,


Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP. 150 240 835

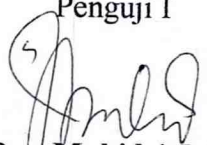
Tim Penguji:
Ketua


Dr. Zainul Arifin, MA.
NIP. 150 240 378

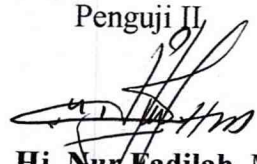
Sekretaris


Drs. Abd. Kolid, M. Ag
NIP 150 275 949

Penguji I


Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150 263 395

Penguji II


Dra. Hj. Nur Fadilah, M.Ag
NIP. 150 252 756

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kualitas hadits Abu Dawud tentang Penggunaan tongkat bagi Khatib dalam Khutbah Jum'at (No. Indeks 1096)? dan Bagaimana kehujjahannya ?

Data penelitian ini dihimpun melalui pembacaan dan kajian teks (teks reading) dan selanjutnya di analisis dengan menggunakan jenis penelitian literer.

Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa kualitas hadits Abu Dawud tentang Khutbah Jum'at dengan menggunakan tongkat (no. indeks 1096) adalah *Shahih li Dzatihi*

Sedangkan kehujjahan Hadits Abu Dawud tersebut adalah tidak di ragukan lagi karena hadits tersebut *shahih*. Kemudian didukung hadits-hadits dari jalur Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal dan Syafi'i sehingga menjadi lebih kuat. Hadits pendukung dari Abu Dawud diriwayatkan oleh al-Bara' bin Azib, hadis pendukung Ahmad bin Hanbal diriwayatkan oleh al-Hakam bin Haznin, kedua hadits pendukung tersebut selain pendukung jalur al-Syafi'i sifatnya *maqbul* (dapat diterima) baik dari segi sanad maupun matan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN	
MUNAN AMPEL SURABAYA	
KLAS	No. REG : U-2006/11/021
	ASAI BUKU :
	TAGOK :

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITRASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
G. Metodologi Penelitian	6
H. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KLASIFIKASI HADITS KRITERIA PENELITIAN HADITS	11
A. Klasifikasi Hadits	11
1. Klasifikasi Hadits Dari Segi Kuantitas.....	12
2. Klasifikasi Hadits Dari Segi Kualitas.....	17
B. Kriteria Penelitian Hadits	24
BAB III ABU DAWUD DAN KITAB SUNAN NYA SERTA DATA HADITS	
YANG DITELITI.....	34
A. Biografi Abu Dawud	34
B. Kitab Sunan Abu Dawud	41
C. Hadits Abu Dawud Yang Diteliti.....	49
BAB IV KHUTBAH JUM'AT DENGAN MENGGUNAKAN TONGKAT	
(NO. INDEKS 1096)	51
A. Kualitas Hadits Abu Dawud Bertema Khutbah Jum'at dengan	
menggunakan Tongkat (No. Indeks 1096).....	51
B. Kehujjahan Hadits Abu Dawud Bertema Khutbah Jum'at dengan	
menggunakan tongkat (No. Indeks 1096)	66
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menurunkan al-Qur'an yang tidak mengandung kebatilan, dan Allah juga menurunkan al hadits sebagai penafsiran sumber hukum orang-orang Islam. Barang siapa yang berpegang teguh dengan-Nya maka ia selamat. Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung mukjizat. Allah telah menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw dengan berbahasa Arab yang diriwayatkan secara mutawatir, dianggap ibadah bagi yang membacanya, tertulis di dalam lembaran-lembaran kertas, dimulai dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.¹

Sedangkan al Hadits ialah sabda- sabda Nabi, aktifitas-aktifitasnya dan hal ikhwalnya.² Di dalam hadits-hadits Nabi terdapat beberapa aturan diantaranya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berkhotbah di hari jumat sebelum shalat jumat baik menggunakan tongkat atau tidak. ada suatu hadits yang ditakhrij oleh Abu Dawud. (No Indeks 1096):

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنِي شُعَيْبُ بْنُ رُزَيْقٍ
الطَّائِفِيُّ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ

¹ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001), 20.

² T. M. Hasbi as-Shiddieqi, *Sejarah dan pengantar ilmu hadits* (Semarang : PT Rizqi Putra, 2001), 30

الْحَكَمُ بْنُ حَزْنٍ الْكَلْفِيُّ فَأَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ وَفَدْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تَاسِعَ تِسْعَةٍ فَدْخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ زُرْنَاكَ فَادْعُ اللَّهُ لَنَا بِخَيْرٍ فَأَمَرَ بِنَا أَوْ أَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّانِ إِذْ ذَاكَ دُونَ فَأَقَمْنَا بِهَا أَيَّامًا شَهِدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَنْتَنِي عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ ثُمَّ قَالَ "أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تُطِيقُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِّدُوا وَأَبْشِرُوا" قَالَ أَبُو عَلِيٍّ سَمِعْتُ أَبَا دَاوُدَ قَالَ ثَبَّتَنِي فِي شَيْءٍ مِنْهُ بَعْضُ أَصْحَابِي وَقَدْ كَانَ انْقَطَعَ مِنَ الْقِرَاطِ³*

"Bercerita kepadaku Sa'id bin Mansur. Bercerita kepadaku Syihab bin Khirasy. Bercerita kepadaku Syu'aib bin Ruza'iq ath-Tha'ifiy. Ia berkata: Aku duduk dengan seseorang yang menjadi shahabat Nabi saw. Ia dikatakan dengan nama al-Hakam bin Haznin al-Kulafiy. Kemudian ia menceritakan kepadaku, Ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah saw sebagai utusan yang ke tujuh (dari tujuh utusan) atau yang ke sembilan (dari sembilan utusan). Lalu aku masuk menjumpai beliau, aku berkata: Yarasulullah saw kami berziarah kepadamu, maka berdoalah kepada Allah untuk kami dengan kebaikan. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan kapada saya dengan (perbuat) sesuatu dari pohon kurma, sedangkan keadaan pada waktu itu adalah lemah, kemudian saya tinggal beberapa hari (di Madinah) pada waktu itu, saya menyaksikan (mengikuti) jum'atan bersama Rasulullah saw. Lalu Nabi berdiri sambil memegang busur panah atau tongkat, kemudian ia memuji kapada Allah SWT dengan kata-kata yang pendek, bagus dan mengandung kebaikan, lalu bersabda: Hai manusia, sesungguhnya kamu tidak akan kuat atau tidak akan dapat mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepada kamu, tetapi bersungguh-sungguhlah dan bergembiraah kamu semua. Berkata Abu Ali: Aku mendengar Abu Dawud berkata: Sebagian teman-temanku telah menuturkan kepadaku tentang (catatan hadits) yang terputus".

³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistany, *Sunan Abu Dawud* (Dar al-Fikr. Bairut Libanon). Juz. 1. Hal 259

Para ulama dalam hal menilai hadits di atas terjadi kontroversi. Menurut sebagian mereka bahwa hadits tersebut lemah tidak bisa dijadikan hujjah sebab salah satu rijal al hadits-nya ada yang lemah. Sedangkan yang lain menyatakan hadits tersebut tidak lemah. Terlepas dari kontroversi ulama di atas, penulis ingin mengadakan studi terhadap hadits Nabi tersebut secara seksama dan hati-hati guna memperoleh suatu hasil yang otentik, entah cenderung pada pendapat yang mengklaim hadits tersebut lemah, atau cenderung pada pendapat yang ke dua.

Hadits Abu Dawud di atas secara global menerangkan bahwa Nabi berkhotbah di hari jumat menggunakan tongkat atau busur.

Perselisihan itu berlanjut sampai saat ini. Meskipun hadits di atas diriwayatkan oleh muhaddis besar, Imam Abu Dawud, yang tersohor dengan kitab sunannya, yaitu Sunan Abu Dawud salah satu kitab hadits fenomenal setelah Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Kitab-kitab hadits yang fenomenal dari kitab-kitab terdahulu yang dibukukan oleh tokoh-tokoh hadits ternama memiliki metode dan ciri khas tertentu yang membedakan kitab yang satu dengan yang lainnya. Adanya ragam tersebut merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu hadits yang mengisyaratkan pentingnya penyaringan dan penelitian hadits yang lebih efektif. Karena selain kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) kitab-kitab yang lain masih banyak memuat hadits-hadits yang sifatnya hasan atau dhaif bahkan maudhu', sebagaimana kitab-kitab yang terkumpul dalam kitab-kitab sunan.

Kitab sunan menurut ahli hadits adalah, kitab hadits yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Kitab-kitab sunan ini hanya memuat hadits-hadits marfu', tidak memuat hadits mauquf atau maqtu', sebab dua macam hadits terakhir ini tidak disebut sunnah.

Salah satu dari kitab-kitab sunan adalah kitab sunan Abu Dawud. Metode yang dipakai oleh Abu Dawud berbeda dengan metode yang dipakai oleh ulama-ulama sebelumnya, seperti Imam Ahmad bin Hanbal yang menyusun kitab Musnad dan Imam Bukhari dan Imam Muslim yang menyusun kitabnya dengan hanya membatasi pada hadits-hadits yang shahih saja. Adapun Abu Dawud menyusun kitabnya dengan mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum, dan dalam menyusunnya berdasarkan urutan bab-bab fikih seperti thaharah, shalat, zakat dan seterusnya dengan beraneka kualitas dari yang shahih, hasan sampai yang dhaif.⁴ Sehingga dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji hadits dalam sunan Abu Dawud tersebut, yakni hadits dengan nomer indeks 1096.

B. Identifikasi Masalah

Kitab Sunan Abu Dawud adalah karya fenomenal Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani. Dikategorikan dalam kitab sunan karena, kitab ini tersusun menurut bab-bab fiqh dan hanya memuat hadits-hadits marfu', tidak

⁴. M. Abdurrahman M.A. *Studi Kitab Hadits*, (Teras, Yogyakarta. Desember 2003). Hal, 92

memuat hadits-hadits mauquf atau mauquf. Sedangkan dari segi kuantitas, kitab ini memuat hadits-hadits yang bersifat shahih, hasan dan dha'if, hal ini bisa diketahui dari kualitas matan dan sanadnya. Keterbatasan waktu dan keilmuan menjadikan penulis fokus pada satu titik kajian hadits sebagai penelitian, yaitu pada hadits yang membahas tentang Khutbah Jum'at Dengan Menggunakan Tongkat.

C. Batasan masalah

Dalam kajian ini dibahas dengan masalah-masalah pada penelitian kualitas sanad hadits dan matan hadits tentang *"Penggunaan Tongkat Bagi Khatib dalam Khutbah Jum'at"* yang ada dalam kitab Sunan Abu Dawud Juz I Bab *Seorang Laki-Laki Berkhutbah dengan Menggunakan Busur Panah*, dengan berlandaskan pada kaidah-kaidah dalam Ulumul-Hadits, serta penelitian akan kehujjahan hadits tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Rumusan Masalah

Dari keterangan pada latar belakang masalah hingga penjelasan pada batasan masalah di atas dapat disimpulkan menjadi masalah-masalah yang akan menjadi rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas hadits tersebut?
2. Bagaimanakah kehujjahan hadits tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, sehingga akan bisa diketahui, tujuan mengadakan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadits dari segi sanad dan matan
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadits tersebut sebagai sumber hukum agama.

F. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan agar tidak berhenti sampai di sini saja, namun agar supaya bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri sebagai pelajaran yang sangat bernilai sehingga mengetahui nilai dari hadits tersebut. Juga bisa bermanfaat bagi yang lain dalam mencedaskan generasi mahasiswa yang intelek dalam bidang hadits.

G. Metodologi Penelitian

Untuk memperjelas bahasan ini akan dikemukakan Metodologi Penelitian, sebagai berikut:

1. Model dan Jenis

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hadits tentang *Penggunaan Tongkat Bagi Khatib dalam Khutbah Jum'ah dalam Sunan Abu Dawud No Index: 1096*. Sedang jenis penelitian ini adalah sifatnya literatur, yaitu, dengan meneliti hadits dengan cara membaca, mencatat, dan sebagainya yang relevan dengan obyek studi dari kitab-kitab hadits.

2. Teknik Penggalan Data Dan Sumber Data.

Agar bisa memperoleh data-data yang lengkap dan akurat maka penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (literer) dengan merujuk pada buku-buku (kitab-kitab) yang ada kaitannya dengan penelitian ini, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Dan diantara buku-buku atau kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah:

a. Kitab primer

Kitab Sunan Abu Dawud.

b. Kitab-kitab sekunder

1) Kitab Musnad Ahmad

2) Aunul Ma'bud, Kitab Syarah Sunan Abu Dawud karya Syaikh Syaraful Haq.

3) Badzlu al-Majhud, Kitab Syarah Sunan Abu Dawud karya Syaikh Khalil Ahmad as-Suhar Nufury

4) Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal karya Abdurrahman bin Yusuf al-Mizzi.

5) Tahdzibut-Tahdzib, karya Ibnu Hajar al-Ashqalani

6) Ikhtisar Mushthalahul Hadits, karya Fatchur Rahman

7) Manhallul Lathif, karya Muhammad bin Alawi al-Maliki

8) Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi

9) Studi Kitab Hadits, karya M. Abdurrahman

3. Metode Analisa

Dari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di atas dilanjutkan dengan analisa pada data-data tersebut, hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang akurat sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu analisa data ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Takhrij Hadits :

Yaitu:

- 1) Mengambil sesuatu hadits dari sesuatu kitab, lalu mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab itu.
- 2) menerangkan bahwa hadits itu terdapat dalam sesuatu kitab, yang dinukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari sesuatu kitab lain.
- 3) Menerangkan perawi dan derajat hadits yang tidak diterangkan.⁵

b. I'tibar:

Yaitu: Cara untuk sampai kepada mutabi' dan syahid, dengan menyelidiki tentang seorang rawi yang sama dengan yang pertama dalam hadits ini. Atau tentang matan yang menjadi syahid (saksi) bagi matan pertama. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan riwayat rawi dengan

⁵Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Pustaka Rizki Putra, Semarang, 99), 170.

riwayat-riwayat rawi lainnya.⁶ atau suatu cara (penelitian) yang bertujuan

untuk menyingkap muta'baah dan syahid.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Naqd al-Sanad dan Naqd al-Matan

Naqd as-Sanad: Kritik Sanad, dengan meneliti keadaan atau sifat watak rawi yang meriwayatkan hadits, apakah ia seorang yang adil, tsiqah ataukah ia seorang yang pendusta dan pendosa. Dan ini bisa diketahui dengan

Ilmu Jarh Wa Ta'dil

Naqd al-Matan: Kritik Matan, mengecek keotentikan hadits Nabi saw, apakah hadits tersebut benar-benar disabdakan oleh Nabi saw.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran, pemahaman dan kesimpulan dari penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

Bab pertama : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, lalu batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan metodologi penelitian yang terdiri dari sub-sub pokok.

⁶Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Manhalul Lathif*, Alih Bahasa: Zeid Husein. (Sinar Ilmu, Bangil, 01), 116.

⁷Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Nukat ala Kitab ibn Shalah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 278

Bab kedua : Landasan teori berisi tentang dasar-dasar kualitas hadits dan keshahihan hadits.

Bab ketiga : Penyajian data yaitu dengan mendeskripsikan biografi Imam Abu Dawud dan kitab sunannya, mengemukakan hadits tentang Penggunaan Tongkat Bagi Khatib dalam Khutbah Jum'ah dalam Sunan Abu Dawud (No Index: 1096).

Bab keempat : Kajian pokok yang dititik beratkan pada kualitas periwayatan dan persambungan sanad serta analisis pada nilai matan hadits, kehujjahan hadits tentang Penggunaan Tongkat Bagi Khatib dalam Khutbah Jum'ah Dalam Sunan Abu Dawud (No Index: 1096).

Bab kelima : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KLASIFIKASI HADITS DAN KRITERIA

PENELITIAN HADITS

A. Klasifikasi Hadits

Sudah menjadi kesepakatan ulama bahwa status hadits sebagai sumber hukum adalah nomor dua setelah Al-Qur'an di mana hadits berfungsi sebagai penerjemah atau penjelas dari keseluruhan isi Al-Qur'an. Namun wujud hadits dengan banyaknya macam yang beragam menjadi sebab tidak secara langsung mutlak hadits bisa menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Dengan dasar ini menyebabkan hadits terbagi pada dua bagian, yaitu pertama hadits yang bisa dijadikan sumber hukum yang disebut dengan hadits maqbul dan yang kedua adalah hadits yang ditolak sebagai sumber hukum yang dinamakan dengan hadits mardud. Sedangkan untuk bisa mengetahui hadits dihukumi maqbul atau mardud adalah dengan mengetahui mutu atau nilai hadits tersebut dengan mengadakan penelitian-penelitian yang mendalam terlebih dahulu.

Kalau melihat pada kajian hadits maqbul dan hadits mardud akan berhubungan dengan pembagian hadits dari segi kualitasnya. Dan akan dijelaskan lebih lanjut setelah menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitas atau dari sudut sedikit atau banyaknya jumlah rawi.

1. Klasifikasi hadits dari segi kuantitas

Ditinjau dari segi sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, hadits itu terbagi kepada dua macam, yakni: hadits mutawatir dan hadits ahad.

a. Hadits Mutawatir

Dari segi bahasa, *mutawatir*, berarti sesuatu yang datang secara beriringan tanpa diselingi antara yang satu sama yang lain. Adapun dari segi istilah yaitu:

الحديث المتواتر هو الذي رواه جمع كثير يؤمن تواترهم على الكذب عن مثلهم الى انتهاء السند وكان مستندهم الحس.

"Hadits mutawatir adalah: hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang tidak mungkin untuk bersepakat untuk berdusta dari sejumlah rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad. Dan sanadnya mereka adalah pancaindera".¹

Hadits mutawatir bisa dikatakan mutawatir apabila memenuhi empat

syarat sebagai berikut:

- 1) Hendaknya diriwayatkan oleh banyak orang. Adapun jumlah yang paling sedikit menurut pendapat yang terpilih adalah sepuluh orang dari rawi.
- 2) Jumlah yang banyak harus ada pada semua tingkatan dari tingkatan sanad.
- 3) Yang tidak mungkin bagi mereka para rawi untuk bersepakat dusta.

¹ Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ulumul Hadits*. (Pustaka Setia, Bandung, 2000), 87.

4) Rangkaian sanad-sanadnya diterima secara pancaindera. Sebagaimana ucapan mereka, kami mendengar, kami melihat. Adapun pemberitaan yang diterima dengan akal atau naluri atau dengan mengira-ngira seperti teori tentang alam adalah baru maka tidak dinamakan mutawatir.²

Para ulama membagi hadits mutawatir kepada dua bagian. Yakni *Mutawatir Lafdhy* dan *Mutawatir Ma'nawi*.

Hadits mutawatir lafdhy ialah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain hadits mutawatir lafdhy, ialah:

هو ما تواتر لفظه.

“Hadits yang mutawatir afadhnya”³

Hadits Mutawatir Ma'nawy, hadits mutawatir yang rawi-rawinya berlain-lainan dalam menyusun redaksi pemberitaan, tetapi berita yang berlain-lainan susunan redaksinya itu terdapat persesuaian pada prinsipnya.⁴

b. Hadits Ahad.

Hadits ahad adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir, ulama hadits menta'rifkannya dengan:

² R. Mahmud ath-Thuhhan, *Taisir Mushtholah Hadits*, (Dar al-Fikr Bairut Libanon), 19.

³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Al Maarif, Bandung Cet 10, t.t.), 82.

⁴ *Ibid*, 83

هو ما لا ينتهي إلى التواتر

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir”

Jumlah rawi-rawi dalam thabaqat (tingkatan) pertama, kedua ketiga dan seterusnya pada hadits ahad itu, bisa terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seorang. Para muhadditsin memberikan nama tertentu bagi hadits ahad mengingat banyak-sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap thabaqat dengan hadits masyhur, hadits ‘aziz dan hadits gharib.⁵

1) Hadits Masyhur

Kata masyhur dari kata *syahara, yasyharu, syahran*, yang berarti *Al-Ma'ruf Biana An-Nas* (yang terkenal, atau yang dikenal, atau yang populer dikalangan manusia). Dengan arti kata di atas, maka kata “*Hadits Masyhur*”, berarti hadits yang terkenal. Berdasarkan arti kata ini, diantara ulama ada yang memasukkan ke dalam Hadits Masyhur “segala hadits yang populer dalam masyarakat, meskipun tidak mempunyai sanad sama sekali, dengan tanpa membedakan apakah memenuhi kualitas *Shahih* atau *Dhaif*.”⁶

Secara terminologi sebagaimana kutipan:

ما رواه ثلاثة فأكثر — في كل طبقة — ما لم يبلغ حد التواتر.⁷

⁵ *Ibid*, 85

⁶ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*. (Gaya Media Pratama, Jakarta, Cet 4, 2001), 137

⁷ Mahmud ath-Thuhhan, *Taisir Mushthalaul Hadits*...., 22

“Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, (dalam setiap

thabaqat) dan tidak sampai kepada derajat mutawatir”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Hadits Aziz

Kata aziz dari kata ‘azza, ya’izzu yang berarti qalla (sedikit) atau nadara (jarang terjadi). Bisa juga berasal dari ‘azza, ya’azzu yang berarti qawiya atau isytadda (kuat). Arti lainnya bisa berarti syarif (mulia atau terhormat) dan mahbub (tercinta). Maka hadits aziz dari sudut pendekatan kebahasaan, bisa berarti hadits yang mulia, hadits yang kuat, atau hadits yang sedikit atau jarang terjadi.

Secara terminologis, hadits aziz didefinisikan:

ما لا يرويه أقل من اثنين عن اثنين.

“Hadits yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi, diterima dari

dua orang pula.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, ini merupakan definisi yang paling kuat dari semua definisi tentang Hadits *Aziz*.⁸

3) Hadits Gharib

Kata Gharib dari kata gharaba, yaghribu, yang menurut bahasa berarti munfarid (menyendiri) atau ba’id an wathanih (jauh dari tanah airnya). Bisa

⁸ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*,, 143

juga berarti asing, pelik atau aneh. Maka kata hadits Gharib secara bahasa, berarti hadits yang menyendiri atau yang aneh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara terminologis, ulama ahli hadits, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadits Gharib sebagai berikut:

ما يتفرد بروايته شخص واحد في أي موضع وقع التفرد به من السند.

“Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dimana saja penyendirian itu terjadi.”⁹

Hadits Gharib terbagi menjadi dua, yaitu Gharib mutlaq dan gharib nisby.

Gharib Mutlaq: penyendirian itu terjadi berkaitan dengan keadaan dengan keadaan jumlah personalianya, yakni tidak ada orang yang meriwayatkan hadits tersebut kecuali dirinya sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gharib Nisbi: In- maksudnya, penyendirian itu bukan pada perawi atau sanadnya, mengenai sifat atau keadaan tertentu, yang berbeda dengan perawi lainnya. Maka pada hadits gharib yang termasuk kategori ini, dari sudut personalianya, pada dasarnya bukan sendirian, tetapi ada perawi lainnya.

⁹ *Ibid*, 145

2. Klasifikasi Hadits Dari Segi Kualitas

Sebagaimana telah di jelaskan di atas, tentang hadits maqbul dan mardud adalah berkaitan erat dengan hadits dari segi kualitas, dimana hadits secara kualitas ini terbagi menjadi tiga macam hadits menurut kebanyakan ulama hadits yaitu, *Hadits Shahih*, *Hadits Hasan* yang kedua-duanya berkaitan dengan Hadits Maqbul dan *Hadits Dhaif* yang hanya berkaitan dengan Hadits Mardud. Ketiga macam tersebut adalah masuk bagian dari hadits ahad, tidak hadits mutawatir, karena hadits mutawatir tidak perlu lagi untuk diteliti. Sedangkan hadits ahad masih perlu untuk diteliti, mengenai identitas (kelakuan dan keadaan) para rawinya, disamping keharusan mengadakan penyelidikan mengenai segi-segi lain, agar hadits ahad tersebut dapat diterima sebagai hujjah atau ditolak, bila terdapat cacat-cacat yang menyebabkan penolakan. Dan di bawah ini penjelasan masing-masing hadits akan diuraikan.

a. Hadits Shahih

1) Definisi hadits shahih.

Hadits shahih menurut bahasa adalah sehat, lawan kata sakit.

Secara terminologis adalah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله إلى متناه من غير
شذوذ ولا علة.

“Hadits yang sanadnya bersambung sebab (hasil) penukilan rawi yang adil dan dhabith (sempurna ingatannya) dari rawi yang adil dhabith pula sampai akhir sanad dengan tanpa ada kejanggalan maupun cacat.”¹⁰

Penjelasan di atas adalah salah satu definisi hadits shahih, dari beberapa definisi hadits shahih. Namun kebanyakan dari definisi-definisi tersebut adalah sama pengertiannya. Dan dari definisi itulah bisa diketahui adanya lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Diriwayatkan oleh perawi yang *adil*.
2. *Kedhabithan* para perawinya harus sempurna.
3. Antara satu sanad dengan sanad lainnya harus bersambung
4. Tidak mengandung cacat atau *illat*
5. Matan-nya tidak janggal atau *syadz*.¹¹

2) Klasifikasi Hadits Shahih

Hadits shahih terbagi menjadi dua bagian yaitu, *Shahih Li-dzatihi* dan *Shahih Li-ghairihi*.

- a) *Hadits Shahih li-dzatihi*, adalah: hadits shahih yang menjadi shahih dengan sendirinya karena telah memenuhi syarat-syarat hadits shahih sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan demikian, penyebutan hadits shahih li-dzatihi dalam pemakaiannya sehari-

¹⁰ Mahmud ath-Thuhhan, *Taisir Mushthalahul hadits.....*, 30

¹¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, 159

hari, pada dasarnya cukup memakai sebutan hadits shahih, tanpa

harus memberi tambahan kata *li-dzatih*.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) *Hadits Shahih Li-ghoirih*, adalah: hadits yang ke-*shahih*-annya

dibantu oleh adanya keterangan lain. Hadits kategori ini pada

mulanya, memiliki kelemahan pada aspek ke-*dhabith*-an

perawinya (*qalil adh-dhabith*). Di antara perawinya ada yang

kurang sempurna ke-*dhabith*-annya, sehingga dianggap tidak

memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai hadits *shahih*.

Baginya semula hanya sampai kepada derajat atau kategori hadits

hasan li-dzatih.

Dengan ditemukannya keterangan lain, baik berupa *syahid* maupun

mutabi' (*matan* atau *sanad* lain) yang bisa menguatkan keterangan atau

kandungan *matan*-nya, hadits ini derajatnya naik setingkat lebih tinggi

menjadi *shahih li-ghoirih*.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Hadits Hasan

1. Definisi Hadits Hasan

Hadits Hasan menurut bahasa adalah bermakna *Jamaal* yang berarti

tampan atau bagus. Adapun secara terminologis definisi hadits hasan yang

paling banyak disetujui ulama adalah:

¹² *Ibid.*, 166.

¹³ *Ibid.*, 166

ما نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ.

Hadits yang diukilkan oleh seorang adil, tapi tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat 'illat serta *kejanggalan* pada *matannya*."

Dengan definisi ini, maka tampaklah perbedaan yang tegas antara hadits shahih dan hadits dhaif dengan hadits hasan. Demikian juga segala macam hadits ahad (masyhur, aziz dan gharib) dapat bernilai hasan, asalkan sudah memenuhi syarat-syarat hadits hasan.¹⁴

2. Syarat-syarat hadits hasan.

Berdasarkan definisi di atas, hadits hasan bisa dikatakan hadits hasan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Para perawinya *adil*.
- b) Ke-*dhabith*-an perawinya dibawah perawi hadits shahih
- c) *Sanad-sanadnya* bersambung
- d) Tidak terdapat *kejanggalan* atau *syadz*, dan
- e) Tidak mengandung *illat*¹⁵.

3. Klasifikasi Hadits Hasan.

Sebagaimana hadits shahih itu terbagi kepada li-dzatih dan li-ghoirih, demikian pula hasan pun terbagi kepada hasan li-dzatih dan hasan li-ghoirih.

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*., 135

¹⁵ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*., 171

a) Hadits hasan li-dzatih adalah: Hadits yang memenuhi syarat-syarat hadits

hasan, sebagaimana syarat-syarat disebutkan di atas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Sedang hadits hasan li-ghoirih adalah sebagaimana definisi di bawah ini:

ما لا يخلو إسناده من مستور لم تتحقق أهليته وليس مغفلاً، كثير الخطاء
ولا ظهر منه سبب مفسق، ويكون متن الحديث معروفاً برواية مثله أو
نحوه من وجه آخر.

“Hadits yang *sanad*nya tidak sepi dari seorang *mastur* - taknyata keahliannya-bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak tampak adanya sebab yang menjadikannya *fasik* dan *matan* haditsnya adalah baik berdasarkan periwayatan yang semisa. dan semakna dari sesuatu segi yang lain.”

Menurut ta’rif tersebut, bahwa hadits hasan li-ghoirih itu ialah, hadits dha’if, yang bukan dikarenakan rawinya pelupa, banyak salah dan orang fasik, yang mempunyai mutabi’ atau syahid. Hadits dha’if yang karena rawinya buruk hafalannya (su-u’l hifdzi) tidak dikenal identitasnya (mastur) dan mudallis (menyembunyikan cacat) dapat naik menjadi hasan li-ghoirih karena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibantu oleh hadits-hadits yang lain yang semisal dan semakna atau karena banyak yang meriwayatkannya.¹⁶

c. Hadits Dha’if

1. Definisi hadits dha’if

Hadits dha’if menurut bahasa adalah: berarti, *lemah* lawan kata qawiy (kuat). Maka sebutan hadits dha’if secara bahasa berarti hadits yang lemah atau yang sakit, atau yang tidak kuat.

¹⁶*Ibid*, 135

Adapun secara terminologis, para ulama mendefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda. Akan tetapi pada dasarnya mengandung maksud yang sama. Di antara definisi tersebut sebagaimana berikut:

ما فقد شرطاً من شروط الحديث المقبول.

“Hadits yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syaratnya hadits *maqbul*.”

Dari definisi di atas dijelaskan bahwa jika satu syarat saja dari syarat hadits *maqbul* (hadits *shahih* atau hadits *hasan*) tidak terpenuhi atau hilang, berarti hadits itu tidak *maqbul*, yang berarti *mardud*. Dengan kata lain hadits itu adalah *dha'if*. Lebih banyak syarat yang hilang berarti lebih tinggi nilai *dha'if*-annya.

2. Klasifikasi Hadits Dha'if

Para muhadditsin mengemukakan sebab-sebab tertolakannya hadits dari dua jurusan. Yakni dari jurusan *sanad* dan jurusan *matan*.

a) Dari jurusan *sanad* ini terperinci menjadi dua bagian:

1. Terwujudnya cacat-cacat pada rawinya, baik tentang ke'adilannya maupun hafalannya. Dan ini terbagi menjadi beberapa macam hadits *dha'if*, yang akan dijelaskan dibawah ini.

- a. Hadits *Maudhu'*
- b. Hadits *Matruk*

- c. Hadits Munkar
 - d. Hadits Mu'al'al
 - e. Hadits Mudraj
 - f. Hadits Maqlub
 - g. Hadits Mudltharib
 - h. Hadits Muharraf
 - i. Hadits Mushanhaf
 - j. Hadits Mubham
 - k. Hadits Mardud
 - l. Hadits Mukhtalith
2. Hadits *dha'if* dari segi *gugurnya sanad* atau *rawi* terbagi menjadi:
- a. Hadits Muallaq
 - b. Hadits Mursal
 - c. Hadits Mu'dlal
 - d. Hadits Munqathi'
3. Hadits *dha'if* dari segi *ke-dha'if-an* pada *matan*, ada dua.
- a. Hadits Mauquf
 - b. Hadits Maqthum

B. Kriteria Penelitian Hadits

Sebelum melanjutkan ke masalah pada penelitian hadits, kiranya perlu untuk diketahui terlebih dahulu tentang sesuatu yang menjadi dasar-dasar yang berkaitan erat dengan masalah pada penelitian hadits yaitu ada tiga : *sanad*, *rawi* dan *matan*.

1. Sanad

Kata sanad atau as-sanad menurut bahasa, dari sanada, yasnudu, yang berarti mu'tamad (sandaran/tempat bersandar, tempat berpegang, yang terpercaya, atau yang sah). Dikatakan demikian, karena hadits itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya.

Adapun secara terminologis, definisi sanad, ialah :

سلسلة الرجال الموصلة للمتن.

“Silsilah orang-orang yang menghubungkan kepada Matan hadits.”

Silsilah orang-orang maksudnya, ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadits tersebut, sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasulullah saw, yang perkataan, perbuatan, taqrir, dan lainnya merupakan materi atau matan hadits. Dengan pengertian di atas, maka sebutan sanad hanya berlaku pada serangka orang-orang bukan dilihat dari sudut pribadi secara perorangan. Sedang sebutan untuk pribadi, yang

menyampaikan hadits dilihat dari sudut orang-perorangnya, disebut dengan

rawi.¹⁷

Kedudukan sanad dalam hadits sangat penting, karena hadits yang diperoleh atau diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. Dengan sanad suatu periwayatan hadits dapat diketahui mana yang dapat diterima atau ditolak dan mana hadits yang shahih atau tidak, untuk diamalkan.

Sanad merupakan jalan yang mulia untuk menetapkan hukum-hukum Islam.¹⁸

2. Matan Hadits

Kata *matan* atau *al-Matn* menurut bahasa berarti *maa shaluba wa irtafa 'a min al-ardhi* (tanah yang meninggi). Secara terminologis, istilah *matan* mempunyai beberapa definisi, yang pada dasarnya maknanya sama, yaitu materi atau lafadz hadits itu tersendiri. Pada salah satu definisi yang sangat sederhana misalnya, disebutkan bahwa *matan* itu, ialah ujung atau tujuan sanad (*ghaayah as-sanad*). Dari definisi ini memberikan pengertian, bahwa apa yang tertulis setelah (penulisan) silsilah sanad, adalah *matan* hadits.

Pada definisi lain, seperti dikatakan oleh Ibn al-Jama'ah disebutkan, bahwa *matan*, ialah:

مَا يَنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ.

“Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad.”

¹⁷ Utang Ranuwijaya, *Ilmu*, 91-92.

¹⁸ Muhammad Ahmad M. Mudzakir, *Ulumul*, 54.

Sedangkan ath-Thibi mendefinisikannya, dengan :

الفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه.

“Lafadh-lafadh hadits yang didalamnya mengandung makna tertentu.”

Kalimat “ujung sanad”, “tempat berakhirnya sanad”, atau “lafadh-lafadh hadits yang di dalamnya mengandung makna tertentu”, ketiganya menunjukkan kepada pemahaman yang sama, yaitu bahwa yang disebut mata, ialah materi atau lafadh hadits itu sendiri, yang penulisannya ditempatkan setelah sanad, dan sebelum *rawi* atau *mudawwin*.¹⁹

3. Rawi Hadits

Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang (gurunya). Bentuk jamaknya *ruwah* dan perbuatannya hadits teresbut dinamakan *rawi-kan* hadits.²⁰

Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang hampir sama. Sanad-sanad hadits pada tiap-tiap *thaqabat* atau tingkatan-nya, juga disebut para rawi, jika yang dimaksud dengan rawi, adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadits. Begitu juga setiap perawi pada tiap-tiap *thabaqah*nya merupakan sanad bagi *thabaqat* berikutnya.

¹⁹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu*, 94.

²⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar*, 29.

Akan tetapi yang membedakan antara kedua istilah di atas, jika dilihat lebih lanjut, adalah dalam dua hal, pertama : dalam hal pembukuan hadits. Orang yang menerima hadits-hadits kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab tadwin, disebut dengan rawi. Dengan demikian, maka setiap perawi bisa disebut mudawwin (orang-orang yang membukukan dan menghimpun hadits). Sedang orang-orang yang menerima hadits, dan hanya menyampaikan kepada orang lain, tanpa membukukannya, yang demikian itu disebut sanad hadits. Berkaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa setiap sanad adlah perawi pada tiap-tiap thabaqahnya, tetapi tidak setiap perawi disebut sanad hadits, sebab ada perawi yang langsung membukukan hadits; kedua, dalam penyebutan silsilah hadits, untuk susunan sanad, berbeda dengan penyebutan silsilah untuk susunan rawi. Pada silsilah sanad, yang disebut sanad pertama adalah orang yang langsung menyampaikan hadits tersebut kepada penerimanya. Sedangkan pada rawi pertama, adalah sahabat Rasulullah saw. Dengan demikian, penyebutan silsilah antara kedua istilah ini merupakan sebaliknya. Artinya, rawi pertama, adalah sanad terakhir, dan sanad pertama, rawi terakhir.²¹

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, tentang syarat-syarat hadits shahih, yaitu apabila memenuhi syarat. Dan kelima syarat tersebut berkaitan erat dengan kriteria keshahihan hadits shahih. Selain itu juga ada tolok ukur sendiri, sampai di mana batas-batas ketentuan masing-masing syarat tersebut. Untuk mengetahui

²¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu*, 95.

tolok ukur lima syarat tersebut, kiranya perlu disebutkan lagi ke lima syarat tadi,

yaitu :

1. Bersambungnya sanad
2. Rawi yang adil
3. Rawi yang dhabith
4. tidak mengandung syadz (janggal)
5. tidak ada 'illat.

Ketiga syarat yang pertama berkenaan dengan sanad, dan dua syarat yang terakhir berkenaan dengan sanad dan matan. Dengan demikian, unsur-unsur yang termasuk persyaratan umum ada tujuh macam. Yakni lima macam berkaitan dengan sanad dan dua macam berkaitan dengan matan.²²

1. Kaidah Keshahihan Sanad

a. Sanad bersambung, ini meliputi :

- 1) *Muttasil* (bersambung)
- 2) *Marfu'* (bersandar kepada Nabi saw)
- 3) *Mahfudz* (terhindar dari syudzudz)
- 4) Tidak ada 'illat.²³

Yang dimaksud dengan *sanad* bersambung adalah, *sanad-sanadi* hadits yang antara satu dengan lainnya pada sanad-sanad yang disebut berdekatan atau beruntun, bersambungan atau merangkai. Dengan kata

²² Muhammad Ahmad-M. Mudzakir, *Uhumul*, 126.

²³ *Ibid*, 127.

lain, di antara pembawa hadits dan penerimanya terjadi pertemuan langsung. Dengan persambungan ini sehingga menjadi silsilah atau rangkaian sanad yang sambung-menyambung sejak awal sanad, sampai kepada sumber hadits itu sendiri, yaitu Rasulullah saw.

Hadits-hadits yang terbukti sanad-sanadnya muttashil, maka hadits tersebut dilihat dari sudut persambungannya sudah memenuhi satu syarat keshahihiannya. Dengan demikian, maka hadits-hadits yang termasuk ke dalam kategori Mursal, munqathi', mu'dhal, dan mu'allaq, tidak termasuk ke dalam kelompok hadits shahih.

Untuk membuktikan apakah antara sanad-sanad itu bersambung atau tidak, diantaranya dilihat bagaimana keadaan usia masing-masing dan tempat tinggal mereka. Apakah usia keduanya memungkinkan mereka bertemu atau tidak. Selain itu bagaimana pula cara mereka menerima dan menyampaikannya. Misalnya, apakah dengan cara sama' (mendengar langsung dari pe-rawi hadits itu), atau dengan cara Munaqalah (seorang guru memberikan hadits yang dicatatnya kepada muridnya).²⁴

b. Perawi bersifat *adil*, mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Beragama Islam
- 2) Mukallaf (Baligh dan berakal)
- 3) Melaksanakan ketentuan agama Islam

²⁴ U-ang Ranuwijaya, *Ilmu*, 162.

4) Memlihara muru'ah (adab kesopanan pribadi yang membawa

pemelihara diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan)²⁵

Ke-adil-an para perawi di atas menurut para ulama dapat diketahui melalui hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keutamaan kepribadian nama pe-rawi itu sendiri yang terkenal dikalangan ulama hadits, sehingga ke-adil-annya tidak diragukan lagi.
- 2) Penilaian dari para ulama lainnya, yang melakukan penelitian terhadap para pe-rawi, tentang ke-adil-an pe-rawi-pe-rawi hadits.
- 3) Penerapan kaidah al-jarh wa at-ta'dil, apabila terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama peneliti terhadap pe-rawi-pe-rawi hadits.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Perawi bersifat dhabith, mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Hafal dengan baik hadits yang diriwayatkan
- 2) Mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadits yang dihafalkannya kepada orang lain
- 3) Terhindar dari syudzudz
- 4) Tidak ada 'illat.²⁷

²⁵ Muhammad Ahmad-M. Mudzakir, *Ulumul*, 127.

²⁶ Utang Ranuwijaya, *Ilmu*, 160.

2. Kaidah keshahihan matan

Tolok ukur penelitian matan hadits banyak beragama, namun sebagaimana dijelaskan oleh al-kitab al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa matan hadits yang maqbul (diterimanya sebagai hujjah), haruslah memenuhi beberapa syarat :

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam
- c. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
- f. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihan lebih kuat

Tolok ukur tersebut masih bersifat global dan masih dimungkinkan untuk dikembangkan.²⁸

4. I'tibar Hadits

I'tibar adalah suatu cara (penelitian) yang bertujuan untuk menyingkap *mutaba'* dan *Syahid*²⁹ suatu hadits.

- a. Mutabi'

Mutabi' secara bahasa adalah *isim fail* dari *taba'a* (تابع) dengan arti yang sesuai.³⁰ Kata tersebut merupakan pengembangan dari *tabi'a* (تبع), mengikuti wazan *fa'ala* (فاعل), cengan adanya tambahan *alif*.

²⁸ *Ibid.*, 129

²⁹ Al-Asqalani, *al-Nukat*, 279.

³⁰ Al-Thahhan, *Taisir*, 115.

Sedangkan secara istilah, para ulama menta'rifkan dengan berbagai

ta'rif dan mempunyai maksud yang sama, antara lain :

1. Ahmad Umar Hasyim, menurutnya bahwa *mutabi'* yaitu :

Hadits dimana para rawinya menyamai rawi lain yang layak mengeluarkan haditsnya dari gurunya atau dari orang di atasnya.³¹

Bila dipahami pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *mutabi'* adalah suatu hadits dimana sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga.

2. Muhammad bin Alwi al-Maliki memberikan definisi *mutabi'*, yaitu hadits yang menyamai hadits lain pada redaksinya disertai kesatuan dalam nama shahabinya.³²

b. Syahid

Syahid dari segi bahasa adalah isim fail dari *Shahadah* (شهادة), dinamakan hal itu, karena ia menjadi saksi bahwa dirinya merupakan dasar hadits sendirian yang akan menguatkannya, sebagaimana saksi menguatkan perkataannya, si pendakwa dan mengokohkannya.³³ Kata *Syahid* (شاهد) itu pengembangan dari *syahida* (شهد) mengikuti wazan *fa'ilun* (فاعل).

Menurut istilah, para ulama memberikan definisi yang beraneka ragam, redaksi-redaksinya berlainan tetapi esensinya sama. Diantaranya :

³¹ Ahmad Umar Hasyim, *Qawa'id Ushul al-Hadits* (Dar al-Fikr, t.t.), 168.

³² Al-Maliki, *al-Manhal*, 14.

³³ Al-Thahhan, *Taisir*, 115.

1. Abdul Qadir al-Hassan mendefinisikan dengan satu hadits yang matanya sesuai mata hadits lain.³⁴
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Muhammad bin Alwi al-Maliki menta'tifkan bahwa *Syahid* adalah hadits bersekutu dalam *ma'na*.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴ Al-Hassan, *Ilmu*, 305

³⁵ Al-Maliki, *al-Manhal*, 124

BAB III

ABU DAWUD DAN KITAB SUNANNYA

SERTA DATA HADITS YANG DITELITI

A. Biografi Abu Dawud

1. Nasab, kelahiran dan Wafat

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syaddad bin Amir bin Amir ibn Amr bin Imran al-Azdi Abu Dawud al-Sijistani al-Hafizh.¹ Abu Daud di lahirkan di Bashrah pada tahun 2002 H.² Ibn Khalikan berkata (seperti yang dikutip oleh Muhammad Abu Syuhbah) di dalam wafatnya: Sesungguhnya Abu Dawud di nisbahkan (di sandarkan) ke Sijistani. Adapun letak di mana Sijistani berada, para ulama berbeda pendapat. Menurut sebagian bahwa Sijistasi adalah suatu desa di Basyrah. Dan yang lain mengatakan suatu daerah yang berarti di India antara Al-Sand dan Haran. Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa Sijistani adalah suatu daerah yang terdapat di antara Kharasan dan Karman.³ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi cenderung pada pendapat yang menjelaskan bahwa Sijistani adalah suatu desa yang terdapat di Basrah.⁴ Abu

¹Yusuf Bin Abdurrahman al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Vol. VIII, (Dar al-Fikr, t.t). 5

² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah...*, 299

³ Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihcb al-Sunnah al-Kitab al-Shihab al-Sittah*, (Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1969), 102.

⁴ Ash-Shiddieqi, *Sejarah...*, 299

Dawud juga di nisbahkan pada al-Azdi yaitu suatu kampung di Yaman.⁵ Abu

Dawud wafat pada tanggal 16/17 bulan Syawal tahun 275 hijriyyah.⁶

2. Pertumbuhan dan Lawatan Mencari Ilmu

Abu Dawud tumbuh dengan pertumbuhan yang baik, dimana sejak kecil sudah senang mempelajari ilmu sebelum mendalami hadits. Abu Dawud telah mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab serta materi lainnya.⁷ Dia di anugrahi kecerdasan, hal ini wajar karena dia terlebih di tengah keluarga yang agamis. Mempelajari al-Qur'an, bahasa Arab dan materi lain sebelum mempelajari hadits sudah mentradisi sejak saat itu.⁸ Disamping itu Abu Dawud seorang bergaul cengan para ulama untuk dapat mengambil dan menimba ilmu mereka. Setelah matang mempelajari al-Qur'an, bahasa Arab dan materi, Abu Dawud mempersiapkan diri untuk mempelajari hadits-hadits Nabi dengan cara menjadikan lawatan. Ini terbukti sebelum mencapai usia laki-laki dewasa, dia telah berkelana ke negeri Baghdad. Kemudian setelah dewasa Abu Dawud mengelilingi berbagai negeri seperti Hijaz, Syam, Mesir, Iraq, Jazirah, Tsaghr, Leharasan dan lain-lain.⁹ Perlawatannya keberbagai negeri ini membantu dia untuk memperoleh pengertian luas tentang hadits, kemudian hadits-hadits yang di peroleh itu di saring dan hasil penyaringan itu di tuangkan dalam kitabnya al-Sunan. Abu Dawud mengunjungi Baghdad berkali-kali. Disana dia mengajarkan hadits dan Fiqih kepada para

⁵ Abu Syuhbah, *Fi Rihab*, 102.

⁶ Al-Maliki, *al-Manhal*, 272.

⁷ Moh Zuhri, *Hadits Nabi Tela'ah Histori dan Metodologis*, (Yogyakarta : PT.Tiara Wacana, t. t), 174.

⁸ Abdurrahman, *Studi*, 1086.

⁹ Abu Shuhbah, *Tahdzib*, Vol VIII, 6.

penduduk dengan memakai kitab Sunan sebagai pegangannya. Abu Dawud tinggal di Bashrah atas permintaan gubener Bashrah yaitu Abu Ahmad. Kota Bashrah pada saat itu di banda paceklik di sebabkan serangan Zani pada tahun 257. setelah tinggal di Bashrah, reputasi keulamaan Abu Dawud melejit. Dia di Bashrah menjadi guru hadits juga ahli fiqih.¹⁰

3. Sifat-Sifat Terpuji.

Abu Dawud seorang alim, ahli ibadah, menjaga kesucian diri, tenang jiwa dan kepribadiannya. Abu Dawud mempunyai pandangan dan Falsafah sendiri tentang cara berpakaian, salah satu dengan bajunya lebar namun yang satunya lagi sempit. Seseorang yang melihatnya bertanya tentang pakaiannya itu, Abu Dawud menjawab : Lengan baju yang lebar ini di gunakan untuk membawa kitab sedang yang satunya lagi tidak di perlukan. Jadi, kalau di buat lebar, hanyalah berlebih-lebihan.¹¹

Guru-guru dan Murid-murid Abu Dawud.

Abu Dawud mempunyai banyak guru, diantaranya : Ibrahim bin al-Hasan al-Mawshili, Ibrahim bin al-Hamzah al-Ramli, Ibarhim bin Hamzah al-Zubairi, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Ibrahim bin Ziyad, Subalan, Ibrahim bin Sa'id, Salid al-Jauri, Ibrahim bin al-Ala al-Zubaidi, Ibrahim bin Muhammad al-Taimi al-Qadli, Ibarhim bin Makhlad al-Talqani Ibrahim bin Marwan bin Muhammad al-Thathari, Ibrahim bin al-Mustamir al-Uraqhi, Ibrahim bin Mahdi

¹⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib*, Vol VIII, 6.

¹¹ Abu Syubah, *Fi Rihab*, 104 dan 105.

al-Muashidi, Ibrahim bin Musa al-Razi al-Farra, Ibrahim bin Ya'qub al-Juzjanim Ahmad bin Mawshidi, Ahmad bin Ibrahim Al-Dawaq, Ahmad bin Sa'id al-Hamdani, Ahmad bin Abi Syu'aib al-Harrani, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin Abdullah Yunus al-Yartui, Abu Thahir Ahmad bin Abdullah bin Yunus al-Yarbui, Abu Thahir Ahmad bin Amr bin al-Sarh al-Mishri Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Qa'nabi, Abu Amr al-Dlarir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja.¹²

Abu Dawud juga mempunyai banyak murid diantaranya :

Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub bin Yusuf al-Iskandarani, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Shalih bin Sunan al-Qurasyi al-Dimasyqi, Abu al-Abbas Abyadl bin Muhammad bin al-Harits bin Abyadl al-Qurasyi al-Fihri al-Mishri Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad bin Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi al-Amiri, Ahmad bin al-hasan bin Ishaq bin Utbah al-Razi, Abu al-Hasan Ahmad bin Umair bin Yusuf bin Jauhs' al-Dimasyqi al-Hafidz, Ahmad bin Iso al-Qummi, Ahmad bin al-Qasir bin Abdurrahman al-haradi, Abu al-hasan Ahmad bin Mahbub al-Ramli, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin al-Sunni, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Isma'il bin Yunus al-Nahwi, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin al-A'rabi, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawi, Ishaq bin Abdulkarim al-Shawaf, Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Hasyim bin Zamil al-Adzra'i, Ja'far bin Muhammad bin al-Hadits al-Khuzai, Abu Ali al-Hasan bin al-Khadlr bin

¹² *Ibid*, 103.

Abdullah al-Yuthi, Abu Muhammad al-Hasan bin Rasyiq al-Askari, Abu Ali al-
 Husain bin Ali al-Naisaburi al-Hafidz, Abu Ali al-husain bin Harun, Abu Abbas
 al-Kinnami al-Hafidz, Abu a-Khair Zuhair bin Muhammad bin Ya'qub, Sa'id
 bin Qahlur bin Sa'id al-Bajjani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub
 al-Thabrani, Abu Ahmad Abdullah bin Adi al-Furjani al-Hafidz, Abu Sa'id
 Abdurrahman bin Ahmad Yunus bin Abdul A'la al-Shadafi, Abu Isa
 Abdurrahman bin Isma'il al-Khawlani al-Aruwdli al-Mihsri, Abu al-Maimun
 Abdurrahman bin Abdullah bin Umar bin Rasyid al-Bajolli al-Damsyqi, dan
 putranya yaitu Abu Musa Abdul Karim bin Ahmad bin Syu'aib al-Nisai, Abu al-
 Fath ubaidillah bin ja'far bin Ahmad bin Ashim al-Dimasyqi Ali bin Abi Ja'far
 Ahmad bin Muhammad bin Salamah Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ismail
 al-Thahari, Abu al-Qasim Ali bin Ya'qub bin Ibrahim bin Abi al-Aqab al-
 Hamdani, Abu Thalib Umar bin al-Ra'bi bin Sulaiman al-Mishri, Abu Basyr
 Muhammad bin Ahmad bin Hammad al-Dulabbi, Abu Abdullah Muhammad bin
 Ahmad bin Khalid bin Yazid al-A'aali al-Mihsri, Abu Bakar Muhammad bin
 Ahmad bin al-Haddad al-Mishri, Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad al-Rafiqi,
 Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Hisyam bin
 Malias al-Numari, Abu Bakar Muhammad bin Dawud bin Sulaiman al-Zahid,
 Muhammad bin Sa'id al-Sa'di, Abu alHasan Muhammad bin Abdullah bin
 Zakaria bin Hayyah al-Naisaburi, Abu Bakar Muhammad bin Ali bin al-Hasan
 bin Ahmad al-Naqqasyi, Abu Ja'far Muhammad bin Amr bin Musa bin
 Muhammad bin Hammad al-Uqaili al-Maliki, Abu al-Tayyib Muhammad bin

Fadl bin al- Abbas, Muhammad bin al-Qasim bin Muhammad bin Ssyyan, Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim al-Mishri, Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, Abu Bakar Muhammad bin Musa bin Ya'qub bin al-Ma'mun al-Hasyimi, Abu Ali Muhammad bin Harun bin Syu'aib al-Anshori al-Dimasyqi, Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf al-Syaibani, Mashur bin Ismail al-Faqih al-Mihsri, Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq al-Afarayini, Ya'qub bin al-Mubarak al-Mishri, Abu al-Qasim Yusuf bin Ya'qub al-Susi.¹³

4. Karya-Karya Abu Dawud

Abu Dawud mempunyai banyak karya, diantaranya :

- a. Kitab al-Sunan.
- b. Kitab al-Narasil.
- c. Kitab al-qadr.
- d. Kitab al-Nasikh wa al-Mansuleh.
- e. Fadlail al-A'mal.
- f. Kitab al-Zuhd.
- g. Dalail al-Nubuwwah.
- h. Ibtida' al-Wahyi/
- i. Akhbar al-Khawarij.
- j. Masail Iman Ahmad.
- k. Risalah Fi Wash Kitab al-Sunan.

¹³ Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Vol I, 152-153.

l. Ijabat al-Salawat al-Ajurri.

m. As'ilah Ahmad bin Hanbal.

n. Tasmiyyah al-Ahkan.

o. Al-Masail Allati Halafa Alaih al-Iman Ahmad.

p. Fadlail al-Anshor.

q. Musnad Malik.

r. Al-mua'.

s. Al-TafarrudFi al-Sunan.

t. A'lam al-Nubuwwat.

u. Qahl Qadar.

v. Al-Baats wa al-Nusyur.¹⁴

5. Kritik Sanad

Banyak ulama' menilai Abu Dawud, diantaranya : Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harawi, berkata : Abu Dawud adalah Salah seorang dari para hafidz haditsnya Rasul, ilmu hadits, penyakit-penyakitnya, sanadnya. Abu Dawud sangat ahli ibadah, sangat menjaga diri, sangat baik dan sangat wasa'.

Ibu hibban berkomentar : Abu Dawud adalah Iman Fiqh, Ilmu, hafalan, ibadah, wasa', kuat hafalan. Abu Abdullah bin Mandil al-hafidz beropini : Ada 4 orang yang bisa memisahkan mana hadits yang shahih dan tidak yaitu al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan al-Nasa'i.¹⁵

¹⁴ Abdurrahman, *Study*, 90 dan 91.

¹⁵ Al-Mizzi, *Tahdzub al-Kamal*, Vol VIII, 12 dan 13.

B. Kitab Sunan Abu Dawud

1. Metode Abu Dawud dalam menyusun Sunannya :

Karya-karya di bidang hadits-hadits seperti kitab jami, musnad dan sebagainya, di samping berisi hadits-hadits hukum, juga memuat hadits-hadits yang berkenaan dengan amal-amal yang terpuji (Fadlail al-A'mal), kisah-kisah, nasihat-nasihat, adab dan tafsir.¹⁶ Cara demikian berlangsung sampai datang Abu Dawud, lalu Abu Dawud menyusun kitabnya dan menyusun Sunannya dengan metode bab-bab Fiqh. Kitab sunan adalah kitab hadits yang metode penyusunan berdasarkan klasifikasi hukum Islam, dan hanya mencantumkan hadits-hadits yang bersumber dari nabi saja.¹⁷

2. Kualitas Hadits yang terdapat di dalam Sunan Abu dawud

Abu Dawud menunjukkan di dalam sunannya beberapa hadits, hadits tersebut dapat di klasifikasi menjadi 3 :

b) Shahih.

c) Hasan.

d) Dla'if.¹⁸

Hal tersebut wajar karena kitab Sunan adalah kitab yang oleh pengarangnyadi masukkan ke dalamnya shahih, hasan dan dlaif.¹⁹

¹⁶ Abu Syuhbbah, *Fi Rihab*, 109.

¹⁷ Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, (Jakarta : PT.Pustaka Fidaus, t. t), 79.

¹⁸ Abu Shiddieqi, *Sejarah*, 82.

¹⁹ Abu Syuhbah, *Fi Rihab*, 109.

3. Jumlah hadits di dalam Sunan Abu Dawud.

Menurut penelitian Abu Syuhbah bahwa jumlah hadits yang terdapat di dalam Sunan Abu Dawud adalah 4800 buah hadits. Namun sebagian ulama ada yang menghitungnya sebanyak 5274. Abu Dawud membagi kitab Sunannya menjadi beberapa kitab dan tiap-tiap kitab Sunannya menjadi beberapa bab, jumlah kitab sebanyak 35, jumlah bab sebanyak 871 buah bab, jumlah hadits yang sebanyak 4800/5274 merupakan inti dari 500.000 hadits yang telah di tulis oleh Abu Dawud.²⁰

4. Keutamaan Sunan Abu Dawud

a. Kitab Sunan Abu Dawud menjadi kitab yang ketiga dari al-Kutub al-Sittah.²¹ Secara lengkap kitab-kitab hadits yang enam di urutkan sebagai berikut :

1) Al-Jami al-Shahih Susunan al-Bukhari.

2) Al-Jami al-Shahih susunan Muslim.

3) Al-Sunan susunan Abu Dawud.

4) Al-Sunan susunan al-Turmudzi.

5) Al-Sunan susunan al-Nasa'i.

6) Al-Sunan susunan Ibn Majah.²²

²⁰ Shiddiqi, Muhammad Jamil, *Muqaddimah Sunan Abu Dawud*, Vol I (Semarang : Thaha Putra, t. t), 3.

²¹ *Ib d*, 11.

²² Utang Ranuwijaya, *Ilmu*, 71.

22

- b. Hadits-haditsnya mencakup segala aspek hukum sehingga dapat menjadi penengah antara para ulama dan fuqaha ketika terjadi perbedaan madzhab.²³
- c. Susunannya sangat baik, bagus dan ilmiah.
- d. Tidak terdapat hadits-hadits yang sangat lemah.
- e. Hanya menyantumkan hadits-hadits marfu'.
- f. Ringkas dan jelas.²⁴ Dan lain-lain.

5. Hadits-Hadits Abu Dawud yang di kritik.

Ibn al-Jauzi telah mengkritik hadits yang telah di cantumkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dan memandangnya sebagai hadits maudlu', jumlah hadits tersebut sebanyak sembilan buah hadits, walaupun demikian di samping itu al-Jauzi itu dikenal sebagai ulama yang terlalu mudah memfonis palsu, namun kritik-kritik itu telah di tanggap dan sekaligus di bantah oleh sebagian ahli hadits, seperti Jalaluddin al-Suyuthi.²⁵

Andaikata kritik dari ibn al-Jauzi tersebut di terima, maka tetap tidak bisa memperngaruhi kedudukan Sunan Abu Dawud yang berisi ribuan hadits.

6. Syarah-Syarah Sunan Abu Dawud

- a) Maalim al-Sunan karya al-Khatthabi.
- b) Musqqah al-Suhu ila Sunan Abi Dawud karya jalaluddin al-Sayuthi.
- c) Fath al-Wadud Ala Sunan Abi Dawud karya Abu al-Hasan al-Sindi.

²³ Al-Maliki, *al-Manhal*, 279.

²⁴ Abdurrahman, *Study*, 92.

²⁵ Abu Syuhbah, *Fi Rihab*, 113.

d) Awn al-Ma'bud karya Muhammad Syamsulhaq Abdul Azhim.

e) Badzal al-Majhud Fi Hill Sunan Abi Dawud karya Khalil Ahmad al-Saharnipur.²⁶

7. Contoh-contoh Hadits Abu Dawud.

a) Bab keutamaan Shalat jum'at :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَخْبَرَ نَابُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَنْ تَوَضَّأَ فَاحْسَنَ الْوُضْؤِ ثُمَّ أَتَى

الْجُمُعَةَ - قَالَ : فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ

أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.²⁷

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), Musaddad, telah mengabarkan pada kami (masaddad), Abu Muawiyah dari al-Anasy dari Abu shahih dari Abu Hurairah, berkata rasulullah bersabda : Barang siapa yang berwudlu lalu dia menyempurnakan wudlu'nya kemudian mendatangi sholat jum'at lalu mendengarkan dan memperhatikan khutbah maka dia di ampuni dosanya diantara dua jum'at dan di tambah 3 hari. Barang siapa yang menyentuh kerikil maka dia sia-sia. (Hadits tersebut telah di keluarkan oleh Abu Dawud).

²⁶ Jamil, *Muqaddimah, Sunan*, Vol I, 250.

²⁷ Abu Dawud, *Sunan*, Vol I, 250.

b) Bab dosa besar bagi orang yang meninggalkan sholat jum'at.

حدثنا مسدد بن حجاج عن محمد بن عمرو قال : حدثني عبيدة بن سفيان

الحضر مِي عن أبي الجعد الضمري - وكانت له صحبة - أن رسول الله صلى الله

عليه وسلم قال : من ترك ثلاث جمع تما ونا بها طبع الله على قلبه أخرجه

أبو داود.²⁸

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), Musaddad, telah menceritakan pada kami (Musaddad), Yahya dari Muhammad bin Amr, berkata : Telah menceritakan pada saya (Muhammad bin 'Amr), Ubaidan bin sufyan al-Hadhrani dari Abu al-Jad al-Dlamri (Sahabat Nabi) ; Bahwa Rasulullah saw, bersabda : Barang Siapa yang meninggalkan 3 Sholat jum'at dengan main-main (tidak ada haur syar'i) maka Allah pasti menutupi hatinya.

(Hadits itu di Takhrij oleh Abu Dawud).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁸ Ibid, 251.

c) Bab shalat jum'at pada hari hujan.

حدثنا محمد بن كثير أنبأنا همام عن قتادة عن أبي مالك عن أبيه أن يوم حزين

كَانَ يَوْمَ مَطَرٍ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيَهُ أَنْ يَصَلِّ فِي الرَّحَالِ

أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.²⁹

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), Muhammad bin Katsir, telah memberitakan pada kami (Muhammad bin Katsir), Hammam dari : Qatadah dari Abi al-Malik dari ayahnya : Bahwa hari Husain adalah dari hujan, lalu Nabi menyuruh tukang adzan beliau untuk mengumandangkan “Sholat di dalam rumah”.

(Hadits tersebut telah di keluarkan oleh Abu Dawud).

d) Bab Sholat Jum'at bagi hamba sahaya dan wanita :

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا هَرِيمٌ عَنْ

أَبِرْهِيمَ بْنِ مُحَمَّدَ بْنِ الْمُتَشَرِّعِ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ قَالَ الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ

مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.³⁰

²⁹ Ibid, 252.

³⁰ Ibid

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud) Abbas bin Abdulazim, telah menceritakan pada saya (Abbas) Ishaq bin Manshur, telah menceritakan pada kami (Ishaq) Huraim dari Ibrahim bin Muharimad bin Muntasyir dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Nabi saw bersabda : sholat Jum'at suatu kewajiban atas tiap-tiap orang Islam secara jama'ah kecuali empat orang yaitu hamba sahaya atau wanita atau anak kecil atau orang sakit.

(Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud)

e) Bab Jum'at Jatuh Pada hari Raya

حدثنا محمد بن كثير اخبرنا اسرائيل حدثنا عثمان بن المغيرة عن ابياس بن ابي

رملة الشامي قال شهدت معاوية بن ابي سفيان وهو يسأل زيد بن ارقم قال

أشهدت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم عيد بن اجتماع في يوم؟ قال نعم.

قال : فكيف صنع؟ قال صلى العيد ثم رخص في الجمعة فقال : من شاء ان

يصلي فليصل : اخرجه ابوداود.³¹

³¹ *Ibid*, 254-255.

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud) Muhammad bin katsir, telah mengabarkan pada kami (Ibnu Katsir), Israil telah menceritakan pada kami (Israil), Haman bin al-Mughirah dari Iyyas bin Ramlah al-Syani, berkata : Saya mengaksikan Muawiyah bin Abi Sufyan di mana dia (pada saat) bertanya kepada Zaid bin Arqam, "Apakah engkau pernah mengaksikan bersama Rasulullah saw, 2 hari saya berkumpul dalam satu hari? Zaid bin Arqam menjawab : Ya, Muawiyah bertanya lagi : lantas apa yang di kerjakan oleh Nabi? Zaid bin Arqam, berkata : Nabi Sholat hari raya kemudian memberikan dispensasi (keringanan) perihal sholat jum'atnya. Dimana Nabi bersabda : Barang siapa yang menghendaki sholat (jum'at) maka sholatlah.

(Hadits tersebut telah di keluarkan oleh Abu Dawud)

f) Bab Bacaan sholat Shubuh pada hari Jum'at :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ

بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ

الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ : "تَتْرِيلُ" السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ.

أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.³²

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), Musaddad, telah menceritakan pada kami (Musaddad), Abu Awanah dari Mukhawwil bin Rasyid dari Muslim al-Bukhari dari Said bin

³² Ibid, 255.

Jubiar dari ibn Abbas ra, berkata : Sesungguhnya Rasulullah saw membaca di dalam sholat pada hari jum'at, surat al-sajadah dan surat al-Insan.
(Hadits itu telah di keluarkan oleh Abu Dawud).

C. Hadits Abu Dawud Yang Di Teliti

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا شُهَابُ بْنُ خَرِيشٍ حَدَّثَنِي شُعَيْبُ بْنُ رَزِيقٍ الطَّائِفِيُّ

قَالَ : جَلَسْتُ إِلَى رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ الْحَكَمُ

بْنُ حَزْنٍ الْكَلْفِيُّ فَأَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ وَفَدْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابِعَ

سَبْعَةٍ أَوْ تِسْعَةٍ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ زُرْنَاكَ فَأَدْعَ اللَّهُ لَنَا بِخَيْرِ قَامَرٍ بَنَّا أَوْ

أَمْرٍ نَالْنَا بِشَيْءٍ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّأْنِ إِذْ ذَاكَ دُونَ قَامَرٍ بِنَا أَيْمَا شَهِدَ نَافِيهَا الْجُمُعَةَ مَعَ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَى أَوْقُوسَ فَحَمِدَ اللَّهُ وَاتَّخَذَ عَلَيْهِ

كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ ثُمَّ قَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ لَنْ تَطِيقُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا

كل ما امرتكم به ولكن سدوا وابشروا : قال ابو على سمعت ابا داود قال : ثبتني في

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

شيء منه بعض اصحابي وقد كان انقطع من القرطاس. أخرجه ابو داود.³³

Bercerita kepadaku (Abu Dawud) Said bin Manshur, berceritakan kepadaku (Said), Syihab bin Khirasy. Berkata kepadaku (Syihab), Syuaib bin Ruzaq al-Ta'ifi. Ia berkata : Aku duduk dengan seseorang yang menjadi Shahabat Nabi saw. Ia di katakan dengan nama al-hakam bin Hazmi al-Kulafi. Kemudian ia menceritakan kepadaku, ia berkata : Aku datang kepada Rasulullah saw sebagai utusan yang ketujuh (dari tujuh utusan) atau kesembilan (dari sembilan utusan), lalu akan masuk menjumpai beliau, aku berkata : Wahai Rasul kami berziarah kepadamu, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami dengan kebaikan. Kemudian Rasulullah memrintahkan kepada saya dengan (perbuat) sesuatu dari pohon kurma, sedangkan keadaan pada waktu itu adalah lemah. Kemudian saya tinggah beberapa hari. (di Madinah) pada waktu itu, saya mengaksikan (mengikuti) jum'atan bersama Rasulullah saw. Lalu Nabi berdiri sambil memegang tongkat atau busur panah, kemudian ia memuji kepada Allah dengan kata-kata yang pendek, bagus dan mengandung kebaikan, lalu bersabda : Hai, manusia sesungguhnya kamu tidak akan kuat atau tidak akan dapat mengerjakan apa saja yang di perintahkan kepada kamu, tetapi bersungguh-sungguhlah dan bergembiralah kamu semua. Berkata Abi Ali : Aku mendengar Abu Dawud berkata : Sebagai teman-temanku telah menuturkan kepadaku tentang (catatan Hadits) yang tertulis.

(Hadits itu telah di keluarkan oleh Abu Dawud).

³³ *Ibid*, 259.

BAB IV

KHUTBAH JUM'AH DENGAN MENGGUNAKAN TONGKAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kualitas Hadits Abu Dawud Bertema Khuthbah Jum'ah Dengan Menggunakan Tongkat (No. Indeks 1096)

1. Data Hadits Abu Dawud yang di Teliti :

حدثنا سعيد بن منصور حدثنا شهاب بن خراش حدثني شعيب بن رزيق الطائفي

قال : جلست الى رجل له صحبة من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقال له

الحكم بن حزن الكوفي فانشأ يحدثنا قال وفدت الى رسول الله صلى الله عليه

وسلم سابع سبعة اوتاسع تسعة فدخلنا عليه فقلنا يا رسول الله زرنالك فادع الله لنا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بخير فامر بنا او امر لانا بشيء من التمر والشأن اذذاك دون فاقمنا بها اياما شهد

نافيها الجمعة مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فقدم متوكأ على عصي اوقوس

فحمد الله واثني عليه كلمات خفيفات طيبات مباركات ثم قال : ايها الناس انكم

لن تطيقوا أو لن تفعلوا كل ما امرتكم به ولكن سدّدوا وابشروا : قال ابو علي

قال : ثبتني في شيء منه بعض اصحابي وقد كانا نقطع من القرطاس. اخرجه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ابوداود.¹

2. Arti Hadits

Bercerita kepadaku (Abu Dawud) Said bin Manshur, berceritakan kepadaku (Said), Syihab bin Khirasy. Berkata kepadaku (Syihab), Syuaib bin Ruzaq al-Ta'ifi. Ia berkata : Aku duduk dengan seseorang yang menjadi Shahabat Nabi saw. Ia di katakan dengan nama al-hakam bin Hazmi al-Kulafi. Kemudian ia menceritakan kepadaku, ia berkata : Aku datang kepada Rasulullah saw sebagai utusan yang ketujuh (dari tujuh utusan) atau kesembilan) dari sembilan utusan), lalu akan masuk menjumpai beliau, aku berkata : Wahai Rasul kami berziarah kepadamu, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami dengan kebaikan. Kemudian Rasulullah memrintahkan kepada saya dengan (perbuat) sesuatu dari pohon kurma, sedangkan keadaan pada waktu itu adalah lemah. Kemudian saya tinggah beberapa hari. (di Madinah) pada waktu itu, saya mengaksikan (mengikuti) jum'atan bersama Rasulullah saw. Lalu Nabi berdiri sambil memegang tongkat atau busur panah, kemudian ia memuji kepada Allah dengan kata-kata yang pendek, bagus dan mengandung kebaikan, lalu bersabda : Hai, manusia sesungguhnya kamu tidak akan kuat atau tidak akan dapat mengerjakan apa saja yang di perintahkan kepada kamu, tetapi bersungguh-sungguhlah dan bergembiralah kamu semua. Berkata Abi Ali : Aku mendengar Abu Dawud berkata. Sebagai teman-temanku telah menuturkan kepadaku tentang (catatan Hadits) yang tertulis.

(Hadits itu telah di dikeluarkan oleh Abu Dawud).

¹ Abu Dawud, *Sunan*, Vol I, 259.

3. Syarh Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 (يحدثنا) hakam (وفدت) Saya delegasi

(الى رسول الله سبعه) (saya) datang kepada Rasulullah bersama enam orang

(قد خلنا عليه فقلنا : يا رسول الله زرنالك)

Kami masuk ke rumah Naci Muhammad Saw, seraya berkata : wahai Rasulullah,

kami datang ke sini untuk mengunjungi anda

(بشيء) sedikit (اذذاك) : di zaman itu : (دون) : Lemah atau sedikit

(اقمنا اياما) Kami menetap di Madinah beberapa hari:

(شهدنا) Kami hadir (فيها) : Madinah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 (كل ما امرتم به) :

Setiap sesuatu yang diperintahkan kepada kalian untuk dikerjakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَابْشُرُوا) : Berilah kabar gembira yaitu Pahala terhadap dirimu sendiri

(ثَبْنِي فِي شَيْءٍ) : Kalimat-kalimat : (مِنْهُ) Dari hadits ini : (وَقَدْ كَانَ انْقَطَعَ)

من القرطاس) Bahwa Abu Dawud sama sekali tidak mendengar

sebagian kalimat-kalimat hadits dari redaksi gurunya dengan yang baik. Karena itu Abu Dawud sama sekali tidak menulis di dalam kertas. Lalu sebagian teman Abu Dawud menerangkan sebagian hadits yang belum di dengar Abu Dawud itu.² Kemudian Abu Dawud menulisnya dengan redaksi dan sebagian teman-teman itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

² Al-Saharnifuri, *Badzl al-Majhud*, Vol VI, 94, 95.

4. Skema Hadits

رسول الله صلى الله عليه وسلم (ت ١١هـ)

شهد

الحكم بن حزن الكلفي (ت ٨١هـ)

حدثنا

شعيب بن رزيق الطائفى (ت ١٠١هـ)

حدثني

شهاب بن خراش (ت ١٣٠هـ)

حدثنا

سعيد بن منصور (ت ٢٢٧هـ)

حدثنا

حدثنا

ابو داود (ت ٢٧٥هـ)

5. Biografi perawi hadits pada jalur Abu Dawud

a. Al-Hakam bin Hazn

- 1) Nama lengkapnya : Al-Hakam bin Hazn al-Kulafi.
- 2) Julukan : Al-Hakam mempunyai julukan.
- 3) Gelar : Al-Kulafi al-Tamimi.
- 4) Guru-gurunya : Nabi saw.
- 5) Murid-muridnya : Syuaib bin Ruzaiq al-Thaifi dan lain-lain.
- 6) Penilaian Ulama Al-Bukhari berkata : Al-Hakam adalah seorang delegasi (yang diutus) ke Nabi, Muslim berkata : Syuaib menyendiri di dalam meriwayatkan hadits dari al-Hakam.³ Abdul al-Ghifar Sulaiman al-Bukhari dan Hasan berkata : Hakam adalah seorang sahabat yang sedikit haditsnya.⁴ Menurut kesepakatan para imam bahwa semua shahabat Rasulullah adalah adil.⁵
- 7) Wafat kelahiran : Tahun wafat dan kelahiran al-Hakam bin Hazn al-kulafi tidak di ketahui.

b. Syuaib bin Ruzaiq

- 1) Nama lengkapnya : Syuaib bin Ruzaiq
- 2) Julukan : Syuaib tidak punya julukan
- 3) Gelar : Al-Thaifi, al-Tsaqafi

³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahazib*, Vol III (Beirut : Dar al-Fikr, t. t), 387.

⁴ Ali bin Abi Ali bin Muhammad al-Amadi, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut : dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t), 320.

⁵ Abdul al-Ghifar Sulaiman al-Bukhari dan Kurawi Hasan, *Mawsu'ah Rijal al-Kutub al-Tis 'ah*, Vol I (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. t), 371.

- 4) Guru-gurunya : Al-Hakam bin Hazn al-Kulafi dan lain-lain
 - 5) Murid-muridnya : Syihab bin Khirasy dan lain-lain
 - 6) Penilaian ulama :
 - a) Abu Hakim berkomentar : Syuaib adalah seorang yang baik
 - b) Menurut Ibn Hibbar, dia (Syuaib) adalah seorang rawi yang tsiqah⁶ : jadi Syuaib adalah seorang rawi yang *shahih*
 - 7) Wafat dan kelahiran : tidak ada data dari referensi yang menerangkan akan wafat dan tahun kelahiran.
- c. Syihab bin Khirasy
- 1) Nama lengkapnya : Syihab bin Khirasy bin Hausyab bin Yazid bin al-Harits
 - 2) Julukan : Abu al-Shat dan Ibn Akhir al-Awwam.
 - 3) Gelar : Al-Syaibani, al-Hausyabi, al-Wasithi.
 - 4) Guru-gurunya : Ayahnya (Khirasy), pamannya, Syhuaib bin Zuraiq al-Thaifi, al-Qasim bin Ghazwan, Qatadah, Ashim bin Abi al-Najud, Abdul Malik bin Umair, Syabil bin Uzrah, Muhammad bin Ziyad al-Jamil, Abi Ishaq al-Syaibani dan lain-lain
 - 5) Murid-muridnya : Abdurrahman bin Maḥdi, Adan bin Abi Iyas, Asad bin Musa, Ibn Abi Fudaik, al-Haitsam bin Kharijah, Amr bin Khalid al-Harani, Said bin Manshur, Utsman bin Said bin Katsir bin Dinar, Qutaibah, hisyam bin Umrah dan lain-lain

⁶ Al-Asqalani, *Tahdzib*, Vol III, 640.

6. Penilaian Ulama

- a. Ibn al-Mubarak, Ibn Ammar dan al-Madani berkata : Syihab adalah rawi yang tsiqah.
- b. Ahmad dan Abu Zur'ah beropini : syihab adalah rawi yang oke.
- c. Ibn Main dan al-Nasi'i berpendapat : syihab adalah perawi yang tidak bermasalah.
- d. Ibn Main berkata kesempatan izin : Syihab adalah perawi yang tsiqah.
- e. Al-Ajali berkata : Syihab adalah rawi yang tsiqah
- f. Abu Hakim berpendapat : syihab adalah shadiq dan bukan rawi yang bermasalah
- g. Ibn Adi berkata : Syihab adalah seorang perawi hadits yang tidak dipermasalahkan oleh ulama klasik
- h. Menurut ibn al-Mahdi, bahwa dia (syihab) seorang yang paling baik dalam hal menerangkan sunnah.
- i. Ibnu Hibban beropini : dia (Syihab) adalah seorang perawi yang lemah karena banyak salahnya. Sebab tu haditsnya tidak dapat di jadikan argumentasi.⁷

Penilaian ulama tentang Syihab al-Khirasy terjadi perbedaan pendapat. Menurut jumhur ulama, Syihab adalah seorang perawi yang tidak lemah. Tetapi menurut Ibn Hibban, dia seorang perawi yang lemah. Dalam hal ini penulis menggunakan kaidah :

⁷*Ibid.*, 654 dan 655.

الكثير مقدم على القليل

Pendapat yang banyak lebih didahulukan daripada pendapat yang sedikit".

Berarti Syihab b'n al-Khirasy adalah perawi yang tsiqah.

d. Sa'id bin Mashur.

- 1) Nama Lengkapnya Said bin Mashur bin Syu'bah
- 2) Julukan : Abu Utsman
- 3) Gelar : Al-Khurasani al-Marwazi al-Thalqani
- 4) Guru-gurunya: Malik, Hammad bin Zaid, Abu Qudamah al-Hadits bin Ubaid, Dawud bin Abdurrahman, Ibn Abu al-Zinad, Abu Syihab Abdurrabbih bin Nafi', ibn Abu Hazim, al-Darawardi, Fulaihi, Malik Abu al-Ahwash, Ibn Uyainah, Mahdi bin Maimun, Husyaim, Abu 'Awanah, (Syihab bin Khirasy), dan lain-lain.
- 5) Murid-muridnya : Muslim, Abu Dawud, Yahya bin Musa, Abu Tsaur, Abdullah al-Darimi, Muhammad bin Ali Maimun al-Raqi, al-ABbas bin Abdullah al-Sindi, Umar bin Mashur al-Nisa'i, al-Dzahli, Abu Halim, Abu BAKr al-Atsram, Harb al-Kirmani, Ahmad bin Hanbal, al-Hasan bin Muhammad al-Za'farani, Abu Zur'ah al-Razi.
- 6) Penilaian Ulama :
 - a. Harb berkata : saya mendengar Ahmad memuji Sa'id bin Mashur

b. Hanbal berkomentar dari Ahmad : Sa'id adalah seorang yang utama dan

benar atau jujur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Ibn Numair Beropini : Sa'id adalah seorang perawi yang tsiqah.

d. Abu Hatim berkata : Ibn Khirasy adalah tsiqah atau tsabt (kokoh hafalannya).

e. Abu Zur'ah al-Damsyiqi berkata : saya telah dikabari oleh Ahmad bin Shahih dan Abdurrahman bin Ibrahim, bahwa mereka (Ahmad dan Abdurrahman) mendatangi Yahya bin Hasan. Menurut Yahya bin Hasan, bahwa Sa'id bin Mashur adalah seorang Hafidz

f. Al-Hakim menjelaskan : Sa'id adalah seorang iman hadits dan dia mempunyai banyak karya

Jadi Sa'id adalah seorang rawi yang shahih.

7) Wafat dan kelahiran

Menurut Ibn Sa'ad yang lainnya berkata : Sa'id wafat pada tahun 227 H di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bulan Ramadhan. Menurut ulama lainnya, bahwa Sa'id Wafat tahun 226 atau

228 atau 299. yang menerangkan tahun wafatnya Sa'id adalah pendapat yang

pertama Sa'id bin Mashur wafat di Mesir. Ini menurut Ibn Yunus yang lain

beropini : Sa'id wafat di Makkah.⁸

Adapun kelahirannya tidak terdapat di dalam beberapa referensi.

⁸*Ibid.*, 276 dan 377

6. Status Kualitas Hadits

a. Kualitas Sanad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila di lihat dari bentuk periwayatan, sanadnya bersambung, dimana Abu Dawud sebagai Mukharrij menerima riwayat matn hadits dari Sa'id bin Mashur dengan cara al-Sima', Sa'id bin Manshur menerima hadits itu dari Syihab bin Khirasy dengan cara al-Sima'. Syihab bin Khirasy menerima itu dari Syu'aib bin Raziq al-Tha'ifi dengan cara al-Sima' juga, Syu'aib bin Ruzaiq al-Tha'ifi menerima itu dari al-Hakam bin Hazn al-Kulafi dengan cara al-Sima', pula. Dari segi kualitas periwayatan dan persambungan sanad, semua perawi Abu Dawud adalah Tsiqah, baik, shuquq, tsabt, hafizh dan imam hadits.

Jadi sanad hadits tersebut adalah *shahih li dzatihi* pernyataan adil di atas menempati pada peringkat ke dua dan dapat dijadikan argumentasi.⁹

Menurut al-Khathib al-Baghdadi (seperti yang telah di kutib oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syuhudi Isma'i), bahwa matan suatu hadits berkualitas Shahih apabila :

- 1) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- 2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang muhkam
- 3) Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama)

⁹Manna al-Qaththan, *Mabahits fi ulum al-Hadits*, Terj. Mifdhah Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 89.

5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti

6) Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.¹⁰

Matan hadits Abu Dawud di atas juga berkualitas shahih sebab hadits itu tidak bertentangan dengan akal sehat, hukum al-Qur'an yang muhkam, hadits mutawatir, amalan yang menjadi konsensus ulama salaf, dalil yang sudah pasti dan dengan hadits ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

Ada sekelompok manusia atau orang yang melaksanakan shalat jum'ah di dalam masjid mereka tetapi ketika imam mereka berkhotbah, maka dia (Imam tersebut) tidak memakai tongkat dan dia di atas mimbar. Dasar mereka adalah hadits yang juga di Takhrij oleh Abu Dawud.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ عَنْ الْعُمَرِيِّ
عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ كَانَ
يَجْلِسُ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ حَتَّى يَفْرَغَ أَرَاهُ قَالَ الْمُؤَذِّنُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ ثُمَّ يَجْلِسُ
فَلَا يَتَكَلَّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ.¹¹

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), Muhammad bin Sulaiman al-Anbari, telah menceritakan pada kami (Muhammad), Abdul al-Wahhab bin Atha' dari al-Umari dari Nafi' dari Ibn Umar, berkata : Nabi Saw berkhotbah dengan dua khotbah. Nabi duduk ketika telah menaiki mimbar. Lalu di kumandangkan adzan, ketika azan selesai, maka Nabi berdiri lalu berkhotbah kemudian duduk, Nabi tidak bicara kemudian berdiri lalu berkhotbah lagi.

(Hadits tersebut telah ditakhrij oleh Abu Dawud)

¹⁰ Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsu*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 79.

¹¹ Abu Dawud, *Sunan*, Vol. I, 259.

Menurut mereka, pada hadits tersebut tidak disebutkan tongkat, busur dan lainnya, jadi jelas menurut mereka bahwa Nabi ketika berkhotbah tidak menggunakan tongkat atau yang lainnya.

Hadits Abu Dawud yang telah diriwayatkan oleh Ibn Umar tentang tersebut tidak mengindikasikan Nabi memakai tongkat ketika berkhotbah dan tidak mengindikasikan Nabi tidak memakai tongkat, karena masih umum. Maka hadits tersebut perlu ditakhsis (dikhhususkan) yaitu dengan hadits Abu Dawud (No. Indeks 1096). Berarti Nabi memakai tongkat ketika berkhotbah. Ulama yang berpendapat Nabi berkhotbah memakai tongkat atau busur di hari jum'at antara lain adalah Muhammad bin Isma'il al-Shan'ani al-Kuhlani.¹² Bukhari berkata menurut Muhammad bin Ali al-Syaukani : menggunakan tongkat di waktu berkhotbah itu di syariatkan oleh Islam.¹³ Ada sebagian ulama yaitu al-Thahawi berpendapat bahwa berkhotbah dengan menggunakan tongkat atau busur panah pada hari jum'at itu bukan berhukum sunnah tetapi makruh.¹⁴ Pendapat al-Thahawi tersebut lemah menurut peneliti sebab tidak berdasar.

Berkhotbah menggunakan tongkat mengandung beberapa hikmah di antaranya: Bisa berkonsentrasi.¹⁵

¹²Muhammad bin Isma'il al-Shan'ani al-Kuhlani, *Subul al-Salam Sarh Bulugh al-Maram*, Vol. II (Semarang: Thoha Putra, t.t), 59.

¹³Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Na' al-Authar Syarh Muntaha al-Akbar*, Vol. III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t). 285.

¹⁴Al-Saharni Furi, *Badzi*, Vol. VI., 95

¹⁵Muhammad Syamsul Haq, *Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud*, Vol. II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), 313.

Jadi matan hadits Abu Dawud (No. Indeks 1096) tersebut adalah tidak lemah. Al-Hasil kualitas hadits Abu Dawud tersebut adalah Shahih li dzatihi baik dari segi sanad dan matan. Bahkan hadits tersebut juga telah dishahihkan oleh Ibn Khuzaimah dan Ibn al-Sa'an (seperti yang telah dituturkan oleh Muhammad bin Ali al-Syaukani.¹⁶



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶Al-Syaukani, *Nail al-Authar...*, 285

Skema Sanad Abu Dawud

الني صلى الله عليه وسلم (ت ١١هـ)

أن



البراء بن عازب (ت ٧٦هـ)

عن



يزيد بن البراء (ت ٩٨هـ)

عن



أبي جناب (ت ١٤٧هـ)

عن



سفيان بن عيينة (ت ١٩٨هـ)

أبنا



عبد الرزاق (ت ٢١١هـ)

حدثنا



الحسن بن علي (ت ٢٣٢هـ)

حدثنا



أبو داود (ت ٢٧٥هـ)

B. Kehujjahan Hadits Abu Dawud Bertema Penggunaan Tongkat Bagi Khatib

dalam Khatbah Jum'at (No. Indeks 1096)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah di ketahui bahwa kualitas hadits Abu Dawud di atas adalah *Shahih li dzatihi* maka dapat dijadikan *Hujjah*.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam berhujjah dengan suatu hadits.

1. Memeriksa, apakah hadits tersebut *Maqbul* (*shahih* atau *hasan*), atau *Mardud* (*dla'if*), Kalau *Maqbul* (*shahih* atau *hasan*), boleh dijadikan hujjah. Kalau *Mardud* (*dla'if*) tidak dapat dijadikan hujjah.

2. Kemudian apabila telah nyata ia *Maqbul* (*shahih* atau *hasan*), hendaklah di periksa setelah itu apakah ada *mu'arid* nya yang berlawanan maknanya.

Jika terlepas dari perlawanan, maka hadits tersebut disebut *hadits muhkam*. Jika ada maka hadits-hadits yang bertentangan tersebut di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kompromikan antara keduanya atau di adakan penafsiran supaya tidak bertentangan lagi maknanya. Kalau tidak mungkin di kumpulkan, tapi diketahui mana yang terkemudian, maka yang terdahulu di tinggalkan atau disebut dengan *marsukh*. Yang terkemudian dapat dipakai atau di sebut *nasikh*. Jika tidak mengetahui sejarahnya, maka diusahakan mentarjihkan salah satunya. Yang digunakan adalah yang rajin, sedangkan yang *marjuh*

di tinggalkan. Jika tak dapat di tarjihkan salah satunya, maka caranya

adalah di tawagqufkan dahulu.

walhasil, suatu hadits bisa di adikan hujjah, sesudah nya sho'rih atau hasannya, baik ia *muhkam*, atau *mukhtalith* adalah jika ia tidak *marjuh*. Dan tidak *mansukh*.¹⁵

Hadits Abu Dawud tersebut mempunyai hadits-hadits pendukung (*Mutabi'* atau *Syahid*), diantaranya :

1. حدثنا الحسن بن علي حدثنا عبد الرزاق انبأ نا سفيان ابن عيينة عن ابي جناب عن

يزيد بن البراء عن ابيه : ان النبي صلى الله عليه وسلم نُؤْلَ يوم العيد قو سا فخطب

عليه. اخرجه ابوداود.¹⁶

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), al-Hasan bin Ali, telah menceritakan pada kami (al-Hasan) Abdurrazag, telah mengabarkan pada kami (Abdurrazag), Ibn Uyairiyah dari Abi Jinab dari Yazid bin al-Barra' dari ayahnya : Bahwa Nabi pada hari raya d. berikan busur panah lalu Nabi berkhuthbah dengannya.

(Had ts itu telah di takhrij oleh Abu Dawud).

Biografi Perawi Hadits Pada jalur Abu Dawud

a. Al-Hasan bin Ali

1) Nama lengkap : Al-Hasan bin Ali bin Muhammad.

¹⁵ *Ibid*, 194 dan 195 dan Ash-Shiddieqi, *Sejarah*, 193, 194 dan 195.

¹⁶ Abu Dawud, *Sunan* Vol I, 269.

4) Guru-gurunya : Ayahnya (Hammam), Ibn juraij, Ma'mar, Sufyan al-

Tsauri, Sufyan al-'Uyainah, al-Awza'i, Malik dan lain-lain.

5) Murid-muridnya : Ahmad bin hanbal, Ishaq, Ali bin al-Madini, Abu Ummah, Waki', al-Hasan bin Ali dan Lain-lain.

6) Penilaian Ulama :

a) Jalaluddin al-Sayuthi Abdurrazaq adalah salah seorang pakar hadits

b) Ahmad bin Hnabal berkata : Abdurrazaq adalah seorang perawi yang shohih.

7) Wafat dan kelahiran :

Abdurrazaq wafat pada tahun 211 H. Tidak ada data tentang kelahirannya.

c. Sufyan bin 'Uyainah.¹⁸

1) Nama lengkap : Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran Maimun.

2) Julukan : Abu Muhammad.

3) Gelar : Al-Hilali, al-Kufi, al-A'war.

4) Guru-gurunya : 'Amr bin Dinar, al-Zuhri, Ziyad bin Alaqah, Zaid bin Asham, Muhammad bin al-Munkadir, Abu Janab dan lain-lain

5) Murid-muridnya : Al-Syafi', Ibn al-Madin, Ibn Ma'in, Ibn Rahawaih, al-Fallas, Abdurrazaq dan lain-lain.

¹⁸ Ibid, 158-159.

2) Julukan : Abu Ali atau Abu Muhammad.

3) Gelar : Al-Hulwani al-Hudzali al-khallal al-Zanjani.

4) Guru-gurunya : Azhar bin Sa'ad al-Samman, al-Hajjaj bin Minhal, Abu Ummah, Abdurrazaq dan lain-lain.

5) Murid-muridnya : Abu Dawud, al Bukhari, Muslim, Ibn Majah dan lain-lain.

6) Penilaian Ulama :

a) Ya'qub bin Syaibah berkata : Al-Hasan adalah tsiqah, tsabt, dan muttaqin.

b) Abu Dawud beropini : Al-Hasan adalah orang yang mengetahui tentang beberapa *rijal al-Hadits*.

c) Al-Khathib berkomentar : Al-Hasan adalah tsiqah, hafizh.

7) Wafat dan kelahiran :

Al-Hasan wafat di Makkah bulan Dzul al-Hijjah pada tahun 242 H. Sedangkan tahun kelahirannya tidak terdata oleh kitab-kitab referensi.¹⁷

b. Abdurrazaq

1) Nama lengkap : Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi'.

2) Julukan : Abu Bakr.

3) Gelar : Al-Humairi al-Shan'ani.

¹⁷ Jalaluddin al-Sayuthi, *Thabaqat al-Huffazh*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M), 232.

6) Penilaian Ulama :

a) Menurut Jalaluddin al-Suyuthi : Sufyan bin Uyainah adalah salah seorang imam Islam.

b) Ibn al-Madini berkata : Ibn Uyainah adalah salah seorang teman-teman Zuhri yang paling kokoh hafalnya.

c) Syafi'i berkomentar : Jikalau tidak ada malik dan Sufyan bin Uyainah maka pasti ilmu hijaz hilang.

d) Wafat dan kelahiran:

Sufyan wafat di Makkah pada tanggal 1 Rajab tahun 198 H.

Adapun tahun kelahirannya tidak diketahui.¹⁹

d. Abu Janab

1) Nama lengkap : Yahya bin Abi Hayyah

2) Julukannya : Abu Janab

3) Gelar : Al-Kalbi al-Kahfi

4) Guru-gurunya : Isma'il bin Raja', Iyad bin Laqith, Abu Shakhrah jami' bin Syaddad, al-Julas bin Amr, al-Hasan al-Bahri, Khaitsamah bin 'Abdurrahman, Salman Abu Hazim al-Asyja'i, Sahr bin Hawsyab, al-Dlahhak bin Muzahim, Thawas bin Kaisan, Abu Tamimah tharif bin Mujalid al-Fujaimi, Thalhah bin Mushrrif, Amir al-Sya'bi, Abdullah bin Buraidah, Abdullah bin Harits, Abdullah bin Isa,

¹⁹ *Ibid*, 119.

Abdurrahman bin Zaid, Abdurrahman bin Abi Laila, Utban bin al-

Aswad al-Makki, 'Adi bin Tsabit, 'Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah

maula Ibn Abbas, Umair bin Sa'id al-Nakha'i, Awn bin Abdullah,

Muawwiyah bin Qurrah al-Muzanni, Maghra 'al-'Abdi, al-Minhal bin

'Amr, Hilal Abi Zhilal al-Qasmali, al-Wahid bin Sai', Yazid bin al-

Bara' bin 'Azib, Abi Ishaq al-Sabi'i, Abu Burdah bin Abu Musa al-

Asy'ari dan lain-lain.

5) Murid-muridnya : Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Jarir bin Abdul Hamid,

Ja'far bin Awn, al-Hasan bin Habib, al-Hasan bin Shahih bin Hayy,

Zakariyah bin al-Harits, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah,

Sulaiman bin Qarm, Saif bin 'Umar al-Tammi dan lain-lain.²⁰

6) Penilaian Ulama :

a) Abbas al-Duwriy dari Yahya bin Ma'in : Abu Janab adalah

seorang perawi yang tidak bermasalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Utsman bin Sa'id al-Darimi beropini, dari Yahya bin Ma'in bahwa

Abu Janab adalah Shoduk.²¹

c) Ibn Hibban menyebutkan dia (Abu Janab) di dalam kitab al-

Tsiqahnya.²¹ Berarti Abu Janab seorang rawi yang tsiqah.

7) Wafatnya dan kelahirannya :

²⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib*, Vol XX, 65-66.

²¹ *Ibid*, 67.

²² *Ibid*, 68.

Abu Janab wafat pada tahun 147 H. Ini menurut al-Ghalabi,

Muhammad bin Sa'ad dan Muhammad bin Abdullah al-Hadhrani.

Sedangkan menurut yang lain, Abu Janab wafat pada tahun 150 H.

Wafatnya di tempat yang bernama al-Kumasah.²³ Data kelahiran Abu

Janab tidak disebutkan di dalam beberapa referensi.

e. Yazid bin al-Barra'.

- 1) Nama lengkap : Yazid bin al-Barra' bin Azib.
- 2) Julukan : Tidak memiliki julukan.
- 3) Gelar : Al-Abshori, al-haritsi al-Kufi.
- 4) Guru-gurunya : Ayahnya yaitu al-Barra' bin 'Azib.
- 5) Murid-muridnya : Saif Abu 'Aidz al-Sa'di, 'Adi bin tsabit al-Anshori,
Abu Janab al-Kalbi.

6) Penilaian Ulama :

- a) Ibn Hibban menyebut Yazid bin al-Barra' di dalam kitab al-Tsaqahnya berarti Abu Janab adalah seorang perawi yang Tsiqah.

- b) Al-Ijli berkata : Abu Janab adalah tsiqah.²⁴

7) Wafat dan kelahiran

Tidak ada yang otentik dari referensi untuk menerangkan tentang wafat dan kelahiran Yazid bin al-Barra'.

²³ *Ibid*, 69.

²⁴ *Ibid*, 290.

f. Al-Bara' bin 'Azib

- 1) Nama lengkap : A'-Barra' bin Azib bin al-Harits bin Adi bin Majda'ah bin Haritsah bin al-Harits bin Khazraj bin 'Amr bin Malik.
- 2) Julukan : Abu Umarah atau Abu 'Amr atau Abu al-Thafail.
- 3) Gelar : Al-Anshori, al-Haritsi, al-Awsiy.
- 4) Guru-gurunya : Nabi, Bilal bin Rabah, Tsabit bin wadi'ah al-Anshori, al-hasan bin Tsabit, Abu Ayyub Khalid Zaid bin al-Anshori.
- 5) Murid-muridnya : Ibban bin laqith, Tsabit bin Ubaid, haram bin Sa'ad, Khaitsamah bin Abdurrahman, putranya yaitu al-Rabi' bin al-Bara' bin 'Azib, al-Rabi' bin Luth, Zadan Abu Umar, Abu al-Hakam Zaid bin Abi tsa'tsa' al-Anazy, Zaid bin Wahab al-Juhanni, Sa'ad bin Ubaidah, Sa'id bin al-Musayyab, putranya (al-Barra') yang bernama Yazid bin alBarra' bin Azib, Muhammad bin Malik, al-Musayyub bin Rofi', Muawiyah bin Sawaid bin Muqarrin, Muhajir Ab al-Hasan ²⁵, dan lain-lain.
- 6) Penilaian Ulama :
 - a) Ibn Hibban berkata : Al-Barra' di anggap masih kecil oleh Nabi ketika terjadi perang Badr sehingga al-Barra' tidak di perlakukan untuk ikut perang .

²⁵ *Ibid*, Vol III, 19.

b) Ibn Qani menyebutkan Bahwa al-Barra' ikut berperang bersama

Nabi Sebanyak 15 berperangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Ibn Abdul Bar beropini : Al-Barra' adalah seseorang yang telah menaklukan negeri al-Ray dan lain-lain.²⁶

7) Wafat dan kelahirannya

Al-Barra' wafat pada tahun 72H. Menurut Ibn Hibban seperti yang telah di kutip oleh al-Mizz.²⁷ Sedangkan data kelahirannya tidak di temukan.

Semua perawi Abu Dawud di atas tidak di temukan berikut yang mengklaim dengan keterangan yang tidak terpuji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁶ *Ibid*, Vol XX.

²⁷ *Ibid*, Vol III, 61.

Skema Sanad Abu Dawud

الذي صلى الله عليه وسلم (ت ١١هـ)

أن



البراء بن عازب (ت ٧٦هـ)

عن



يزيد بن البراء (ت ٩٨هـ)

عن



ابي جناب (ت ١٤٧هـ)

عن



سفيان بن عيينة (ت ١٩٨هـ)

ابن



عبد الرزاق (ت ٢١١هـ)

حدثنا



الحسن بن علي (ت ٢٣٢هـ)

حدثنا



ابو داود (ت ٢٧٥هـ)

Bila di tinjau dari *sighat tahdits* maka sanad Abu Dawud tersebut bersambung, dimana Abu Dawud menerima hadits dari al-Hasan bin Ali dengan cara *al-Sima'* al-Hasan bin Ali menerima hadits tersebut dari Abdurrazaq dengan cara *al-Sima'* pula. Abdurrazaq menerima hadits itu dari Sufyan al-Tsani dengan cara *al-Sima'* juga. Sufyan bin Uyainah menerima hadits tersebut dari Abu Janab, Abu Janab dari Yazid bin al-Barra', Yazid bin al-Barra dari al-Barra bin Azib, masing-masing dengan cara *an'annah*. Jadi hadits Abu Dawud di atas sebagai pendukung hadits Abu Dawud No Indeks 1096 sehingga pos sinya menjadi lebih kuat dan dapat dijadikan hujjah. Bahkan Ibn al-Sakan tidak melemahkan hadits itu (seperti yang dikutip oleh al-Saharnipuri).³¹

Ada riwayat lain yang menguatkan riwayatkan Abu Dawud di atas, dengan jalur sanadnya Ahmad bin Hanbal.

حدثنا عبد الله حدثنا أبي حدثنا الحكم بن موسى قال عبد الله: وسمعت من الحكم
حدثنا شهاب بن خراش حدثني شعيب بن يق الطائفي قال كنت جلست

أخرجه احمد بن حنبل.³²

Telah menceritakan pada kami (Abu Bakar al-Qath'i) Abdullah, telah menceritakan pada saya (Abdullah bin Hanbal), telah menceritakan pada kami (Ahmad) al-Hasan bin Musa. Abdullah berkata : dan saya

³¹ Al-Saharnipuri, *Badzi*, Vol. VI, 95

³² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. VI. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 258-258

(Syihab) Syu'aib bin Ruzaiq al-Tha'fi, berkata, saya pernah..... Sama dengan mata hadits yang telah ditakhrij oleh Abu Dawud pada nomor indeks 1096. (Hadits tersebut telah ditakhrij oleh Ahmad bin Hanbal).

Syarh para perawi hadits

a. Abu Bakr al-Qathi'i

1. Nama lengkap : Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik bin Syabib bin Abdullah
2. Julukan : Abu Bakar
3. Gelar : Al-Qathi'i
4. Guru-gurunya : Ibrahim bin Ishaq, Ishaq bin al-Hasan al-Harbiyyin, Basyr bin Musa, al-Kadimi, al-Kaji, Abdullah bin Ahmad, dan lain-lain
5. Murid-muridnya : al-Daru Quthni, Ibn Syahim, al-Burqani, Abu Mu'alni, al-Hakim
6. Penilaian Ulama :
 - a) Ibn al-Jauzi berkata Abu Bakr Al-Qathi'i banyak haditsnya, tsiqah.
 - b) Al-Hakim berpendapat : Abu al-Qathi'i adalah guruku, karakternya baik Dan ulama-ulama yang lain

7. Wafat dan kelahiran

Abu Bakar al-Qath'i wafat tahun 368 H, lalu dimakamkan di tempat pemakaman bab al-Harb, dekat pasarannya Ahmad bin Hanbal. Abu Bakar dilahirkan bulan Muharram tahun 274 H.³³

b. Abdullah

1. Nama lengkap : Abdullah bin Ahmad bin Hanbal
2. Julukan : Abu Abdurrahman
3. Gelar : Al-Hafizh
4. Guru-gurunya : Ayahnya (Ahmad bin Hanbal), Ibn Ma'in dan lain-lain
5. Murid-muridnya : Al-Nasa'i, Ibn Sha'id, Abu Awanah, al-Thabarani, Abu Bakr al-Syafi'i dan lain-lain
6. Penilaian Ulama :
 - a) Abu Zur'ah berkomentar : Ahmad pernah berkata kepadaku :
Anaku yaitu Abdullah adalah orang yang hafal hadits, dia hampir tidak berdiskusi denganku kecuali dengan apa yang saya tidak hafal.
 - b) Ibn 'Adi berkata : Dia menerima ayahnya, tempat ilmu, menghidupkan ilmu ayahnya, tidak menulis hadits kecuali apa yang disuruh ayahnya.
 - c) Al-Khathib berpendapat : Abdullah adalah tsiqah, tsabit, fahm, dan lain-lain

³³ Ibn al-Jauzi, *Al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*, Vol.XIV (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 260-261.

7. Wafat dan kelahirannya

Abdullah wafat tahun 290 dan dilahirkan tahun 213 H.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Ahmad bin Hanbal

1. Nama lengkap : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Usud.
2. Julukan : Abu Abdullah
3. Gelar : Al-Syaibani, Al-Baghdadi, al-Manuzi, al-Imam
4. Guru-gurunya : Ibrahim bin Sa'ad, Isma'il bin Ulayyah, Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah, Muhammad bin Ja'far, al-Hakam bin Musa, dan lain-lain
5. Murid-muridnya : al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Putranya (Abdullah), dan lain-lain.³⁵
6. Penilaian Ulama :
 - a) Al-Syayuthi menerangkan bahwa Ahmad adalah termasuk dari imam-imam hafizh yang senior, dan menjadi salah satu dari ulama ini.
 - b) Waki dan Ja'far berkata : Tidak ada seorangpun yang memasuki Kufah yang sepertinya.
 - c) Ibn Mahdi berkata: Ahmac adalah manusia yang paling tahu tentang haditsnya Sufya.
 - d) Abdurrazaq berpendapat : Yahya bin Ma'in adalah seorang yang saya belum melihat sepe-tinya, saya tidak tahu ada suatu hadits yang tidak disebutkan. Ibn al-Madini adalah seorang hafizh, sarrad. Sedangkan

³⁴ Al-Sayuthi, Thabaqat, 292-293.

³⁵ Ibid., 189.

Ahmad, saya tidak tahu seorang yang lebih fiqh dan lebih wara' daripadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- e) Yahya bin Adam berkata : Ahmad adalah Imam kami
- f) Al-Syafi'i berkomentar : saya keluar dari Baghdad, tidak meninggalkan seseorang yang lebih fiqh, zuhud, dan wara' daripada Ahmad.

7. Wafat dan kelahiran

Ahmad wafat di Baghdad hari Jum'at tanggal 12 Rabiul Awal tahun 241 H. dan Ahmad dilahirkan di Baghdad bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H.³⁶

d. Al-Hakam bin Musa

1. Nama lengkap : Al-Hakam bin Musa bin Abi Zuhair Syirazad
2. Julukan : Abu Shahih.
3. Gelar : Al-Baghdadi al-Qanthari
4. Guru-gurunya : Dlamrah bin Rabi'ah, Isma'il bin Asyyasy, Syu'aib bin Ishaq, Ibn al-Mubarak, al-Walid bin Muslim, Yahya bin Hamzah al-Hadrami, Isa bin Yunus, al-Haql bin Ziyad, Mu'adz bin MU'adz al-Anbari, Syihab bin Khirasy, dan lain-lain.
5. Murid-muridnya : Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'i, Ibn Majah dengan perantara Amr bin Mashur, Abu Zur'ah, Abu Hakim, Ahmad bin Hanbal, Putranya (Ahmad) Abdullah, al-Darimi, Abu Qudadnah al-Sakhi, Ibn al-Madini, al-Dzahli, al-za'farani, Abu Zur'ah al-Shufi, Abu Ya'la, Ali bin

³⁶ *Ibid.*, 189-190

Abdul Aziz al-Baghawi, Ibn Abi Syaibah, Abu al-Qasim Abdullah bin

Muhammad bin Abdul Aziz al-Baghawi dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Penilaian Ulama :

- a) Ibn al-Ma'in berkata ; al-Hakam adalah perawi yang baik, dikesempatan yang lain Ibn al-Ma'in berkata : Al-Hakam adalah tsiqah pendapat Ibn al-Ma'in tersebut juga didukung oleh al-Ijli.
- b) Abu Hakim berpendapat : al-Hakam adalah Shoduuq
- c) Ibn Sa'ad berkomenter : al-Hakam adalah tsiqah, banyak haditsnya, orang yang baik, dan kuat didalam menghafal hadits.
- d) Musa bin Harun menjelaskan bahwa al-Hakam bin Musa Abu Shahih telah menceritakan pada kami (Musa) bahwa al-Hakam adalah orang yang baik.
- e) Shahih Jazirah berkata : al-Hakam adalah tsiqah dan al-Ma'mun
- f) Ibn Qani berpendapat : al-Hakam adalah tsiqah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Wafat dan kelahiran

Menurut al-Bukhari dan ulama-ulama yang lain, bahwa al-Hakam wafat pada tahun 323, al-Baghawi menambah :wafatnya (al-Hakam) pada tanggal 2 bulan syawal. Tidak ada data yang menunjukkan tahun kelahirannya (al-Hakam).³⁷

³⁷ Al-Asqalani, *Tahdzib*, Vol. II, 400-401

e. Syihab bin Khirasy

Biografinya telah lewat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Syu'aib bin Ruzaiq al-Thaifi

Penjelasan tentang riwayat hidupnya telah berubah

g. Al-Hakam bin al-Hazn al-Kulafi

Data tentang al-Hakam bin al-Hazn al-Kulafi telah diterangkan.

Skema sanad Ahmad bin Hanbal

رسول الله صلى الله عليه وسلم (ت ١١هـ)

شهدنا



الحكم بن حزن الكفي (ت ٨١هـ)

حدثنا



شعيب بن رزيف الطائفي (ت ١٠١هـ)

حدثني



شهاب بن خراش (ت ١٣٠هـ)

حدثنا



الحكم بن موسى (ت ٢٣٢هـ)

حدثنا



احمد بن حنبل (ت ٢٤٣هـ)

حدثني



عبد الله بن احمد (٢١٣-٢٩٠هـ)

حدثنا



ابو بكر الفطيعي (٢٧٤-٣٦٩هـ)

Bila di lihat dari *Sighat al-Tahdits* maka sanad Ahmad bin Hanbal tersebut bersambung, dimana Abu Bakr al-Qath'i menerimanya dari Abdullah, Abdullah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menerimanya dari ayahnya Ahmad, Ahmad menerimanya dari al-Hasan, al-Hakam menerimanya dari Syihab, Syihab menerimanya dari Syu'aib dan Syu'aib menerimanya dari Al-Hakam bin Hazn, masing-masing dengan cara *al-Sima'*. Juga sebagai pendukung hadits Abu Dawud No. Indeks 1096 yang berkualitas *Shahih li Dzatihi* dan dapat dijadikan *hujjah*.

Ada hadits lain yang menjadi penguat riwayat Abu Dawud tersebut dengan jalur sanadnya Muhammad bin Idris al-Syafi'i yaitu :

قال الشافعي اخبرنا عبد المجيد عن ابن جريج قال قلت لعطاء اكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوم على عصا إذا خطب ؟ قال نعم كان يعتمد عليه اعتمادا.³⁸ أخرجه

الشافعي
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Syafi'i berkata : telah merhabarkan pada kami, Abdul Majid dari Ibn Jaraij, berkata : saya bertanya pada Atha' “Apakah Rasulullah berdiri sambil membawa tongkat ketika berkhotbah ? Atho' berkata: ya, Nabi bersandar pada tongkat dengan sungguh-sungguh.

(Hadits tersebut telah dikeluarkan oleh Syafi'i)

³⁸ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, Vol. 1 (Beirut: Dar Fikr, t.t), 230

Uraian pada rawi hadits

a. Syafi'i

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Nama lengkap : M. Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin al-Saib bin

Ubaid bin Abd Yazid bin Hisyam bin Al-Muthalib bin Abd Manaf.

2. Julukan : Abu Abdullah

3. Gelar : al Qurasyi al-Muthallibi al-Makki

4. Guru-gurunya : Muhammad bin Ali, Abi Usamah, Sa'id bin Salim al-Qaddah, Ibn Uyainah, Malik, Ibn Ulayyah, Ibn Abi Fudaik, Abd. al-Majid. Dan lain-lain

5. Murid-muridnya : Putranya yaitu Abu Utsman Muhammad, Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Abu Ubaid al-Qasim, Abu al-Thahir bin al-Sarh, al-Minanni, Harmalah bin Yahya, al-Hasan bin Muhammad al-La'farani, al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, al-Rabi' bin Sulaiman al-Jizi, Abu al-Walid al-Makki, Abu Ya'qub al-Buwaithi, Yunus bin Abd. al A'la.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Penilaian Ulama :

a) Ismail bin Yahya berkata : saya telah mendengar syafi'i berkata : saya hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun dan saya hafal al-Muwaththa pada usia 10 tahun.

b) Al-Rabi bin Sulaiman berkata : Syafi'i berfatwa pada usia 15 tahun dan selalu menghidupkan malam sampai wafat.

c) Ahmad bin Hanbal berkata : sesungguhnya Allah memberikan kepada manusia pada setiap awal 100 tahun orang yang mengajari sunnah dan

menyelamatkannya. Lalu kami melihat bahwa pada awal abad pertama/seratus tahun/Allah memberikan Umar bin Abd al-Aziz, dan pada awal abad kedua/dua ratus tahun/ Allah memberikan Syafi'i.

7. Lahir dan wafat

Muhammad bin Idris al-Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H di Ghilah dan wafat pada bulan Rajab tahun 204 H.³⁹

b. Abd. al-Majid

1. Nama lengkap : Abd al-Majid bin Abd al-Aziz bin Rawwad
2. Julukan : Abu Abd. al-Hamid
3. Gelar : Al-Azdi al-Makki
4. Guru-gurunya : Aiman bin Nabil al-Makki, Balhath bin Abbad al-Makki, Abd. al-Aziz bin Abi Rawwad, Abd al-Malik bin Juraij, Utsman bin al-Aswad, al-Laits bin Sa'd, al-Mutsanna bin al-Shabbah, Marwan bin Salim al-Jazari, Ma'mar bin Rasyid, Wuhab bin al-Makki, Yasin bin Muadz al-Zayyat, dan Yusuf bin Abi al-Muttaid.
5. Murid-muridnya : Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Syaiban al-Ramli, Ahmad bin Abdullah bin Hakim, Ahmad bin Muhammad bin al-Walid al-Azraqi, Ahmad bin Yazid al-Rayyahi, Hajib bin Sulaiman, al-Hasan bin al-Shabbah al-Bazzar, Khallad bin Aslam, Zubair bin Bakkar, Zaid bin Sa'id al-Wasithi, Suraij bin Yunus, Shafwan bin Shaleh al-Mudzdzin, Abd. al-Zubair al-

³⁹Al-Sayuthi, *Thabaqat*, 157 dan 158

Humaidi, Abd Allah bin Muhammad al-Kaththabi, Abd al-Salam bin Ashim al-Hasnahani, Abd al-Wahhab bin al-Hakam al-Warraaq, Utsman bin al-Mubarak al-Anbari, Utsman bin Yahya al-Qasani, Ishmah bin al-Fadl al-Naisaburi, Ali bin al-Hasan bin Abi Isa al-Hilali, Ali Bin Syuaib al-Samsar, Al Bin Maiman al-Aththar al-Raqqi, al-Ala bin Masrurah al-Rawwas, Katsir bin Ubaid al-Madzhiji, Muhriz bin Awn al-Hilali, Muhammad bin Ibrahim bin al-Ala al-Syafi'i, Muhammad bin Idris al-Syafi'i, Muhammad bin Hasaan al-Azraq, Abu Ya'la Muhammad bin al-Shalt al-Tawzi, Muhammad bin Amr al-Sawwaq al-Balkhi, Abu Wahb Muhammad bin Muzahim al-Marwazi, Muhammad bin Maiman al-Khayyath al-Makki, Muhammad bin Yahya bin Abi al-Adoni, Abu Muhammad Maktum bin Ahmad al-Thalqani, Abu Qurrah Musa bin Thariq al-Zabidi, Nuh bin Habib al-Qumasi, Hisyam bin Ismail al-Aththar Abu al-Faraj al-Haitsan bin Khalid dan Yahya bin Musa al-Balkhi.

6. Penilaian Ulama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Ahmad bin Hanbal berkata : Abd al-Majid bin Abi Rawwad adalah tsiqah
- b. Yahya bin Malik : Abd al-Majidi adalah tsiqah
- c. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata : Abd. al-Majid adalah rawi yang tidak bermasalah
- d. Abu Dawud berpendapat : Abd al-Majid adalah sarong perawi yang tsiqah
- e. Al-Nasai berkata : al-Majic adalah perawi yang tsiqah, dan lain-lain

7. Kelahiran dan wafat

Tidak ada data otentik yang menunjukkan tentang kelahirannya Abd. al-Majid, di dalam beberapa kitab referensi sedangkan wafatnya adalah pada tahun 206 H.⁴⁰

c. Ibn Al-Juraij

1. Nama lengkap : Abd. al-Malik bin Abd al-Aziz bin Juraij
2. Julukan : Abu al-Walid dan Abu Khalid al-Makki
3. Gelar : al-Umawi; al-Makki
4. Guru-gurunya : Ayahnya, Mujahid, Atha'i Thawus, al-Zuhri, dan lain-lain
5. Murid-muridnya : Abd al-Aziz, Muhammad, Yahya al-Anshari, al-Awza'i, Yahya al-Qaththan, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Sufyan bin Usamah, Sufyan al-Tsauri. Abd. al-Majid dan lain-lain.

6. Penilaian Ulama :

- a) Ahmad bin Hanbal berkata : perkama kali orang yang mengarang kitab adalah Ibn Juraid dan Ibn Asabah
- b) Jalaluddin al-Sayuthi : Ibn Juraij adalah seorang yang alim.⁴¹
- c) Yahya bin Said berpendapat : Ibn Juraij adalah seorang yang benar. apabila dia berkata : telah di ceritakan kepadaku, maka itu berarti dia mendengar sendiri. Apabila dia menyatakan telah mengabarkan kepadaku

⁴⁰Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Vol. XII (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 18-19 dan 20

⁴¹Al-Sayuthi, *Thabaqat*, 80 dan 81

maka itu berarti dia membaca hadits itu disebuah kitab. Kami menamakan

kitab-kita Ibn Juraij dengan kita Amanah (kitab yang dapat dipercaya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Kelahiran dan Wafat

Ibn Juraij lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H.⁴²

d. Atha'

1. Nama lengkap : Atha' bin Abi Kabah Aslam
2. Julukan : Abu Muhammad
3. Gelar : al-Qurasyi, al-Firri, al-Makki.⁴³
4. Guru-gurunya : Usamah bin Zaid bin Haritsah al-Kalbi, Aws bin al-Shamit, Iyyas bin Khalifah al-Bakri, Aiman, Jabir bin Abdullah, Jabir bin Hizam bin Hakim bin Hizam, Dakwan Abu Shalih al-Sammah, Rafi' bin Khadij, Zaid bin Arqam, Zaid bin Khalid al-Juhani, Salim bin Syawwal, Said bin al-Musayyab, Syahr bin Hawsyab, Shalih Abi al-Khalil, Shafwan bin Umayyah, Shafwan bin Abdullah bin Ya'la bin Umayyah, Shafwan bin Mawhab, Shafwan bin Ya'la bin Umayyah.

⁴²T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang : PT. Pustaka Rizki, Putra, tt), 279

⁴³Al-Sayuthi, *Thabaqat*, 45

5. Murid-muridnya : Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, Usamah bin Zaid bin Haritsah, al-Kalbi, Awus bin al-Shamid, Iyyas bin Khalifah al-Bakri, Aiman dan lain-lain.⁴⁴

6. Penilaian Ulama :

a. Muhammad bin Sa'ad berkata : Atha' adalah seorang perawi yang tsiqah, fiqh, intelektual dengan banyak haditsnya

b. Yahya bin Main berkomentar : Atha' adalah seorang guru dan juru tulis

c. Menurut Abu Ja'far bahwa Atha' adalah seorang yang lebih baik daripada dirinya

d. Abu Ja'far berkata : Ambillah Hadits Atha' menurut kemampuan kalian

e. Ibn Abi Laila berkomentar : Atha' adalah orang yang tahu tentang ibadah haji di mana dia telah berhaji sebanyak 70 kali

f. Dari Salamah bin Kurail: bahwasanya orang-orang yang menginginkan zat

Allah semata dalam hal menyampaikan ilmu yaitu tiga orang; Atha', Thawus dan Mujahid.⁴⁵

7. Kelahiran dan Wafat

Menurut Ahmad bin Yunus al-Dlabi, bahwa Atha' dilahirkan pada tahun 27

H. sedangkan wafatnya pada tahun 114 H. ini menurut Abu al-Malik al-Raqqi.

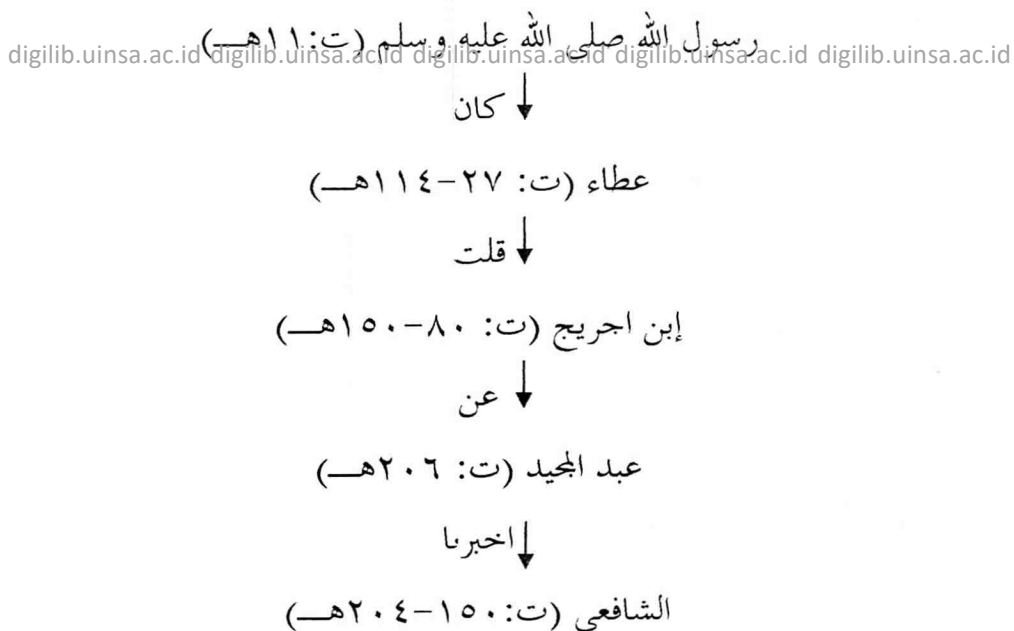
Usia Atha' pada saat itu adalah 88 tahun.⁴⁶

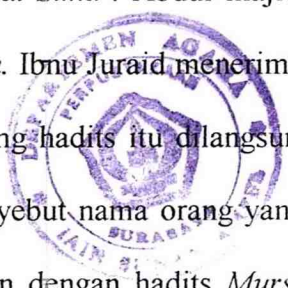
⁴⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib*, Vol. XIII, 44

⁴⁵ *Ibid*, 48, 49 dan 51

⁴⁶ *Ibid.*, 53 dan 54

Skema sanad Muhammad bin Idris al-Syafi'i



Bila di lihat dari sigrat al-Tahdits maka sanad syafi'i tersebut bersambung kecuali pada jalur Atha' dimana dia melangsungkan hadits itu dari Rasulullah . Sudah diketahui bahwa Atha' adalah salah seorang tabi'in. Syafi'i menerimanya dari Abdul Majid dengan cara *al-Sima'*. Abdul majid menerima hadits itu dari Ibnu Juraij dengan cara *an'annah*. Ibnu Juraid menerima hadits tersebut dari Atha' dengan cara *al-Sima'*. Berhubung hadits itu dilangsungkan oleh seorang *tabi'in* dari Rasulullah Saw tanpa menyebut nama orang yang menceritakan kepadanya maka hadits tersebut dinamakan dengan hadits *Mursal*, boleh jadi yang gugur (yang namanya tidak disebut) itu shahabi, tetapi boleh jadi juga seorang tabi'in lain, karena ada juga tabi'in menceritakan dari tabi'in pula (untuk menetapkan

salah satunya, perlu kepada keterangan yang syahid) kalau yang gugur itu seorang tabi'in, boleh jadi tabi'in ini seorang yang lemah, tetapi boleh jadi juga ia kepercayaan. Kalau diandaikan dia seorang kepercayaan, maka boleh jadi pula ia meriwayatkan dari seorang sahabat.⁴⁷

Berhujjah dengan hadits mursalsal terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama. Menurut sebagian ulama menolak dan memandangnya hadits dhaif, dan tidak dapat dijadikan hujjah dalam beramal. Tetapi menurut ulama yang lain menerima hadits mursalsal seperti Abu Hanifah, Malik bin Anas dan Syafi'i.⁴⁸

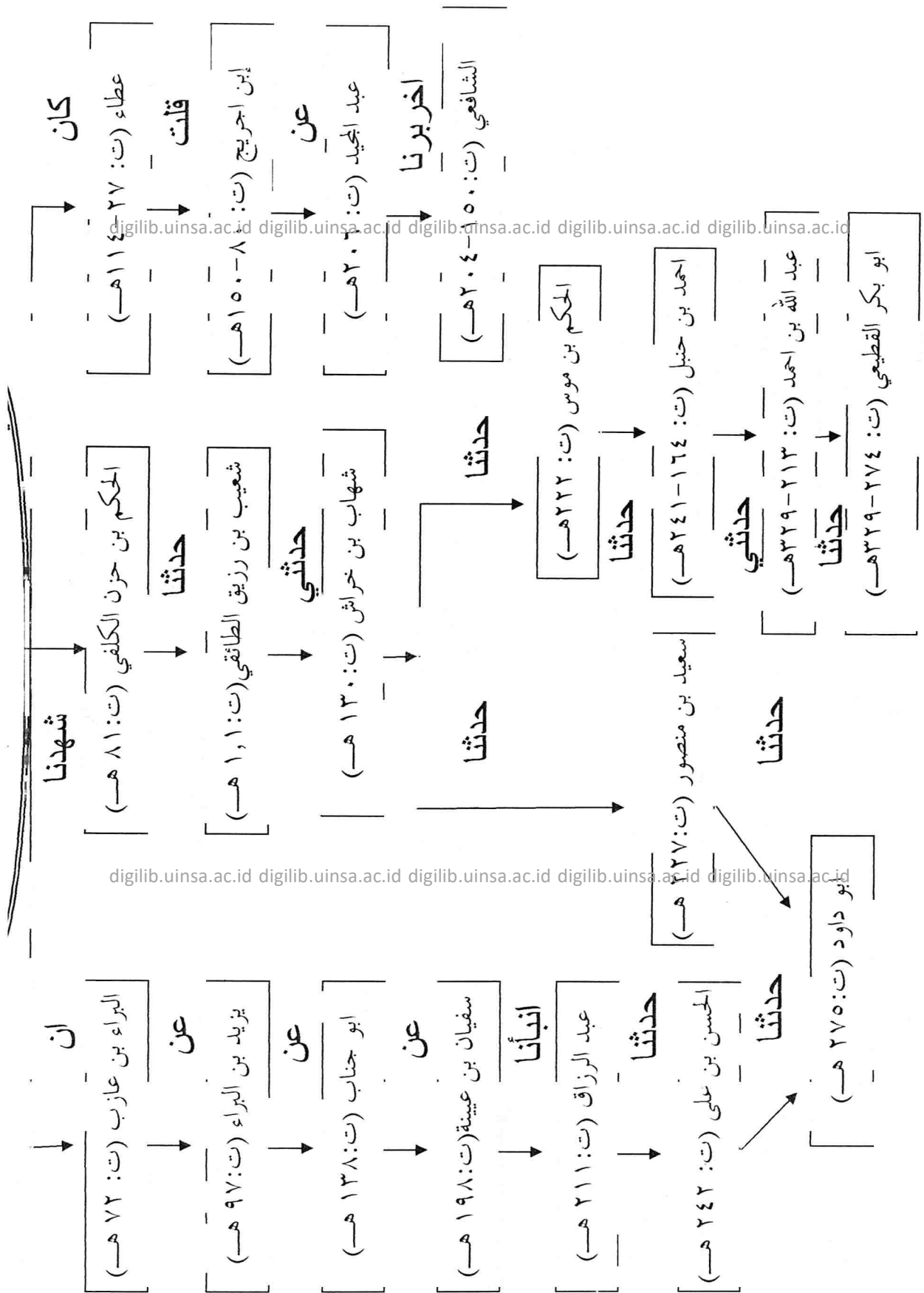
Jadi kualitas hadits Abu Dawud tentang Penggunaan Tingkat Bagi Khatib dalam Khatbah Jum'at (No. Indeks 1096) *Shahih li Dzatihi* dengan didukung syahid dan mutabi' yang maqbul pula.

Hadits Abu Dawud tentang Penggunaan Tingkat Bagi Khatib dalam Khatbah Jum'at (No. Indeks 1096) bila ditinjau dari segi kuantitas maka hadits tersebut tergolong hadits *Ahad* bukan *Mutawatir*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁷ A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 108-109

⁴⁸ Ash Shiddieqi, *Sejarah*, 184, 185 dan 186



BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Kualitas hadits Abu Dawud tentang Penggunaan Tongkat Bagi Khatib dalam Khatbah Jum'at (No. Indeks 1096) adalah *Shahih li Dzatihi*.
2. Sedangkan kehujjahan hadits Abu Dawud tersebut adalah tidak diragukan lagi.

B. Saran-saran

1. Hasil akhir dari penelitian hadits di atas mungkin belum bisa sempurna, ada yang tertinggal dan terlupakan, sehingga diperlukan penelitian ulang yang lebih teliti, kritis dan obyektif.
2. Hadits di atas dengan statusnya sebagai hujjah guna menetapkan bahwa Penggunaan Tongkat Bagi Khatib dalam Khatbah Jum'at (No. Indeks 1096).
3. Sikap kritis dan obyektif adalah faktor yang sangat penting dalam hal memahami hadits-hadits Nabi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdurrahman, Muhammad, 2003 M. *Studi Kitab Hadits*, Yogyakarta: Teras.
- Abu Syuhbah, Muhammad, 1969 M. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, Majma al-Buhuta al-Islamiyyah
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, t.t, *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-'Amidi, Ali bin Abi Ali bin Muhammad, t.t, *al-Ihkam fi Ushul al-ahkam*, Beirut: Dar al-Fikr
- Abadi, Syamsulhaq bin Abdulazhim, t.t, *Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ash-Shiddieqi, Hasbi, 1999 M, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki
- Fathurrahman, t.t, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadits*, Bandung: al-Ma'rif.
- Hassan, Abdul Qadir, 1996, *Ilmu Musththalah Hadits*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Ibrahim bin Ali bin Yusuf, Abu Ishaq, t.t, *al-Muhadzdzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*, Semarang: Thoha Putra.
- Ibn Hanbal, Ahmad, t.t., *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Dar al-Fikr.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Isma'il, Syuhudi, 1995 M, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani.
- Ibn al-Jawzy, 1992, *al-Muntazham F. Tarikh al-Muluk Wa al-Umam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jamil, Shidqi, Muhammad, t.t, *Muqaddimah Sunan Abi Dawud*, Semarang: Thaha Putra.
- Kurawi Hasan dan Abdulghifar Sulaiman al-Bundari, t.t. *Mawsu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Kuhlani, Muhammad bin Isma'il, t.t, *Subu al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Semarang: Thaha Putra.

Al-Maliki, Muhammad bin Alwi, 1999 M. *al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif*, t.p.

Muhammad Mudzakir dan Muhammad Ahmad, 2000 M. *Ulum al-Hadits*, Bandung:

Pustaka Setia

Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf, t.t, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*,
dar al-Fikr.

Ranuwijaya, Utang, 2001, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama

Al-Saharnipuri, Khalil Ahmad, t.t, *Badzl al-Majhud fi Halli Abi Dawud*, Beirut: Dar
al-Fikr.

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali, t.t., *Nail al-Authar Syar Muntaqa al-Akbar*, Beirut:
Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Sayuthi, Jalaluddin, 1994. *Thabaqat al-Huffazh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, 1994 M, *Sunan Abi Dawud*, Beirut:
Dar al-Fikr.

Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, t.t, *al-Umm*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Thuhhan, Mahmud, t.t, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Beirut : Dar al-Fikr.

Ya'qub, Ali Mushthafa, t.t, *Kritik Hadits*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus

Zuhri, Muhammad, t.t, *Hadits Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta:
PT. Tiara Wacana.



TERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2006/7/1021
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :